

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DENGAN  
ORANG TUA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
AUTIS DALAM PROSES PENDIDIKAN  
ANAK DI SLB NEGERI AUTIS  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**FUZNA AUDHIA SIMBOLON**

**208530007**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2024**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/5/24

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DENGAN  
ORANG TUA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
AUTIS DALAM PROSES PENDIDIKAN  
ANAK DI SLB NEGERI AUTIS  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area

**OLEH:**

**FUZNA AUDHIA SIMBOLON**

**208530007**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Document Accepted 2/5/24


Access From (repository.uma.ac.id)2/5/24

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Orang Tua  
Siswa Berkebutuhan Khusus Autis dalam Proses  
Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Nama : Fuzna Audhia Simbolon  
NPM : 208530007  
Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
Drs. Bahrum Jamil, M.AP  
Pembimbing I

  
Agnita Yolanda, B.Comm., M.Sc., CPSP  
Pembimbing II

  
Drs. Nur Hafid Shafa S, S.Sos., M.IP  
Dekan

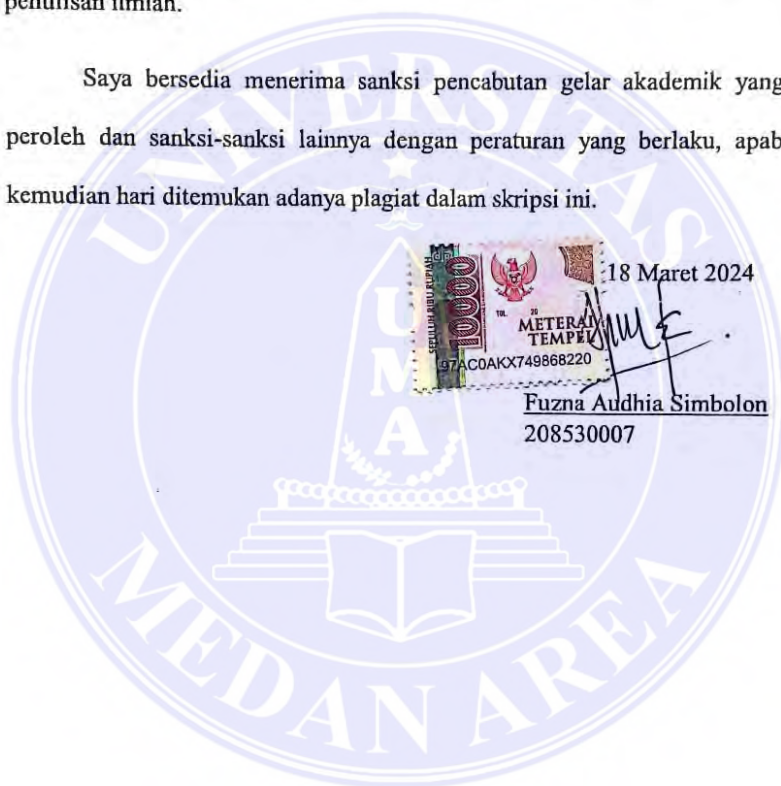
  
Dr. Trunk Wal Hidayat, S.Sos. M.AP  
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 18 Maret 2024

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

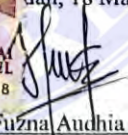
Nama : Fuzna Audhia Simbolon  
NPM : 208530007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis dalam Proses Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

dan, 18 Maret 2024



  
Fuzna Audhia Simbolon  
208530007

## ABSTRAK

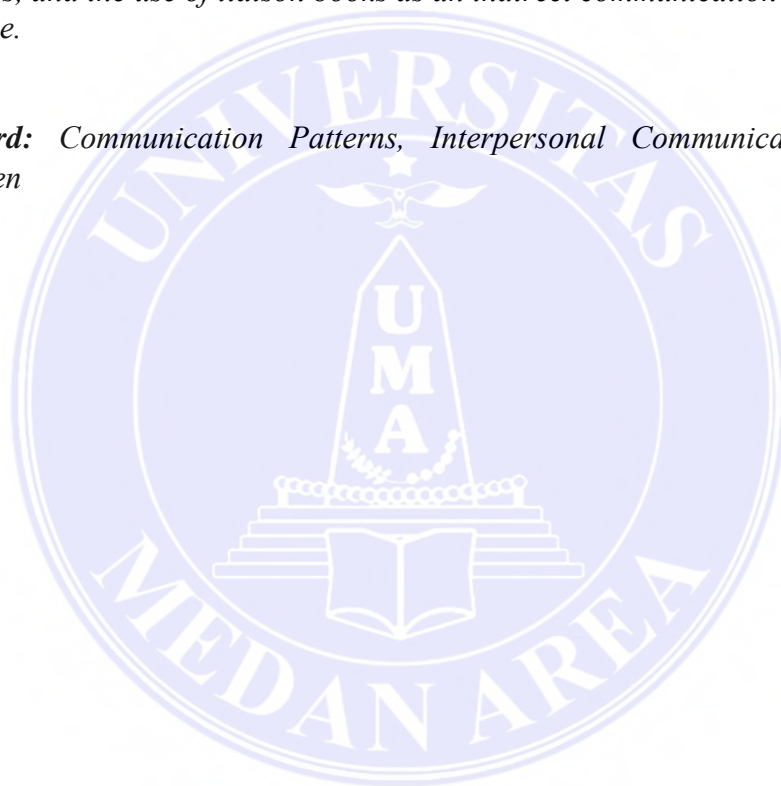
Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara individu atau sekelompok orang dengan berbagai pola yang dibentuk serta cara yang digunakan. Komunikasi dapat dikatakan efektif ketika adanya *feedback* (umpan balik) antar pihak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kategori yang timbul diantaranya: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Sikap Positif, dan Kesamaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus autis pada SLB Autis Sumatera Utara serta menelaah hambatan yang terjadi di dalam pelaksanaannya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis melihat bahwa pola komunikasi antarpribadi yang terjadi pada SLB Autis Sumatera Utara memperlihatkan tiga pola komunikasi yakni, komunikasi satu arah (linear), dua arah, dan multi arah (sirkular). Dimana pola komunikasi dua arah lebih efektif dalam memantau perkembangan serta pertumbuhan anak Autis tersebut. Diketahui bahwa, masih terdapat orang tua yang kurang maksimal dalam menyampaikan perkembangan anaknya kepada guru, disamping itu penggunaan buku penghubung sebagai bentuk komunikasi tidak langsung masih kurang efektif dalam penerapannya.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Komunikasi Antrapribadi, Anak Autis

## ABSTRACT

*Communication is a form of interaction between individuals or groups of people with various patterns formed and methods. This research examines the interpersonal communication patterns of teachers and parents of autistic students at North Sumatra Autism SLB and the obstacles to its implementation. The qualitative approach used in the analysis reveals two communication patterns: direct and indirect. Direct communication is more effective in monitoring and coordinating the development and growth of the autistic child. However, there are still parents who struggle to effectively convey their children's development to teachers, and the use of liaison books as an indirect communication method is less effective.*

**Keyword:** *Communication Patterns, Interpersonal Communication, Autistic Children*

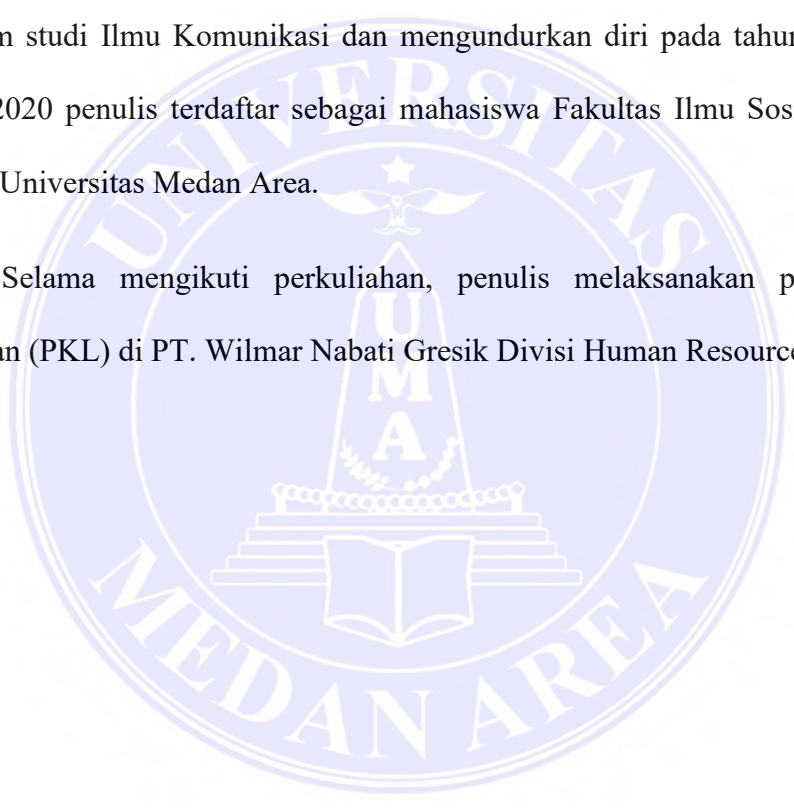


## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bah Butong pada tanggal 15 Oktober 1994 dari ayah Aliasan Simbolon dan ibu Rosmawati. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Tahun 2012 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Matauli Pandan dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Padjadjaran program studi Ilmu Komunikasi dan mengundurkan diri pada tahun 2017. Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di PT. Wilmar Nabati Gresik Divisi Human Resources pada tahun 2016.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alaminn* puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal yang berjudul: **“Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis dalam Proses Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara”**.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Aliasan Simbolon dan Ibunda Rosmawati** yang telah membesarkan penulis, memberikan kasih sayang yang tiada hingga. Mengiringi setiap langkah penulis dengan doa dan nasehat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Rasa syukur serta terima kasih juga penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos., M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom, selaku Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi
3. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. M.AP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Drs. Bahrum Jamil, M.AP, sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Agnita Yolanda, B.Comm., M.Sc., CPSP., sebagai Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, dan memberikan

masuk dalam penyelesaian skripsi ini. Staf pegawai beserta seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

5. Bapak Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Sekretaris pada saat seminar proposal, seminar hasil, dan sidang skripsi.
6. Bapak Cawir Rufinus Purba, S.Pd, selaku Kepala SLB Negeri Autis Sumatera Utara serta Ibu Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd, selaku PKS Bidang Kurikulum SDLB & Komite Pembelajaran di SLB Negeri Autis Sumatera Utara yang telah memberikan akses dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat meneliti di sana.
7. Segenap guru pendamping pada SLB Negeri Autis Sumatera Utara, Ibu Vivi Wahyuningsih, S.Pd, dan Ibu Mawaddah Rahmah, M.Psi, serta petugas administrasi Ibu Danes Sismai Siahaan, S.Kom, beserta seluruh civitas akademika SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
8. Ibu Dara dan Ibu Iin selaku orang tua siswa dari anak berkebutuhan autis serta seluruh orang tua dan pendamping siswa di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
9. Bapak Andi Chandra, S.Psi., M.Psi, selaku Psikolog Klinis serta Dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
10. Keluarga besar dari penulis, Abang Fuad Fahmi Simbolon, Kakak Rahmawati Purba, Kakak Muslimah Pase, Abang Sudirman Suparmin beserta keponakan Syifa, Amira, Halimah dan Adiba, serta kerabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

11. Teman-teman dari kelas A1 angkatan 2020 khususnya kepada Putri Rezekita Permata, Rodiati Ulfa Dayani Lubis dan Hendra Kurniawan Lubis.

Penulis juga menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan baik dalam hal penulisan, penggunaan bahasa atau pemaknaannya. Sehingga penulis sangat berharap adanya masukan baik kritik maupun saran agar dapat menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat lagi kedepannya.

Penulis,

**Fuzna Audhia Simbolon**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Komunikasi .....	6
2.2. Prinsip Komunikasi .....	6
2.3. Tujuan Komunikasi .....	6
2.4. Unsur-Unsur Komunikasi.....	7
2.5. Komunikasi Antarpribadi .....	9
2.6. Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	11
2.7. Proses Komunikasi Antarpribadi.....	11
2.8. Komunikasi Antarpribadi yang Efektif.....	13
2.9. Pola Komunikasi Antarpribadi .....	15
2.10. Hambatan dalam Komunikasi.....	17
2.11. Guru .....	19
2.12. Orang Tua .....	20
2.13. Peran Orang Tua .....	21
2.14. Anak Autis .....	23
2.15. Macam-Macam Anak Autis.....	23
2.16. Penyebab Anak Autis.....	25
2.17. Sekolah Luar Biasa (SLB).....	26

2.18.	Penelitian Terdahulu .....	27
2.19.	Kerangka Pemikiran .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>31</b>
3.1.	Waktu dan Tempat Penelitian .....	31
3.2.	Bahan dan Alat .....	31
3.3.	Metodologi Penelitian .....	32
3.4.	Informan Penelitian .....	33
3.5.	Prosedur Kerja .....	34
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>41</b>
4.1.	Gambaran Umum SLB Negeri Autis Sumatera Utara .....	41
4.2.	Hasil Penelitian.....	45
4.3.	Pembahasan .....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>67</b>
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Daftar Penelitian Terdahulu .....	27
<b>Tabel 4.1</b> Data Jumlah Peserta Didik .....	43
<b>Tabel 4.2</b> Data Jumlah Tenaga Pendidik .....	44
<b>Tabel 4.3</b> Data Tipe Anak Autis Pada Responden .....	48
<b>Tabel 4.4</b> Data Guru (Pejabat).....	48
<b>Tabel 4.5</b> Data Guru (Guru Pendamping) .....	49
<b>Tabel 4.6</b> Penerapan Pola Komunikasi Langsung .....	50
<b>Tabel 4.7</b> Penerapan Pola Komununikasi Tidak Langsung.....	53
<b>Tabel 5.1</b> Transkrip Hasil Wawancara PKSB Kurikulum SDLB & Komite Pembelajaran SLBN Autis Sumatera Utara .....	73
<b>Tabel 5.2</b> Transkrip Hasil Wawancara Guru Pendamping SLBN Autis Sumatera Utara.....	76
<b>Tabel 5.3</b> Transkrip Hasil Wawancara Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus SLBN Autis Sumatera Utara .....	82
<b>Tabel 5.4</b> Transkrip Hasil Wawancara Triangulasi Sumber .....	83

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Proses Komunikasi Antarpribadi .....	12
<b>Gambar 2.2</b> Pola Komnikasi Satu Arah ( <i>Linier</i> ) .....	16
<b>Gambar 2.3</b> Pola Komunikasi Dua Arah .....	17
<b>Gambar 2.4</b> Pola Komunikasi Multi Arah ( <i>Sirkular</i> ) .....	17
<b>Gambar 2.5</b> Kerangka Pemikiran .....	30
<b>Gambar 4.1</b> Tampilan SLBN Autis Sumatera Utara .....	43
<b>Gambar 4.2</b> Penerapan Pola Komunikasi Langsung di SLBN Autis Sumut.....	60
<b>Gambar 4.3</b> Penerapan Pola Komunikasi Tidak Langsung di SLBN Autis Sumut .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 5.1</b> Lampiran Tabel Hasil Wawancara .....	73
<b>Lampiran 5.2</b> Lampiran Dokumentasi.....	88
<b>Lampiran 5.3</b> Lampiran Surat-Menyurat.....	93





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai individu dan makhluk sosial memerlukan individu lain untuk saling berinteraksi. Manusia berinteraksi untuk mengisi keinginan mereka akan rasa ingin tahu, berkembang, dan berkemajuan. Komunikasi adalah hal alamiah yang diperlukan setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya. Bahkan sejak dilahirkan, manusia memerlukan komunikasi dalam menyampaikan niat dan keinginan mereka, sama halnya ketika bayi menangis tentu sebagai cara ia berkomunikasi dengan orang tuanya bahwa ia lapar, haus, mengantuk, panas, tidak nyaman, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan, komunikasi memegang peranan yang cukup penting dalam pembentukan masyarakat. Tidak terkecuali pada komunikasi antarpribadi (*interpersonal*), yang merupakan cara pertukaran informasi dan pemahaman diantara dua orang, yang keduanya berusaha memberi makna atas pesan simbolis yang hendak disampaikan, hal ini yang kemudian mengakibatkan adanya umpan balik (*feedback*). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara langsung atau bertatap muka. Komunikasi antarpribadi bisa terjadi kapan dan di mana saja, termasuk di sekolah.

Sekolah memegang peranan penting sebagai tempat tumbuh kembang serta membentuk karakter seorang anak. Sama halnya pada anak-anak yang memiliki keterbatasan tentu juga memerlukan pendidikan seperti anak-anak normal pada umumnya. Anak yang memiliki keterbatasan disini dimaksudkan ialah *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau kita mengenalnya dengan istilah autis.

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan yang cukup penting, sebagai seorang pendidik, guru seyogyanya dapat berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan efektif dalam membangun hubungan komunikasi jangka panjang dan berkelanjutan dengan keluarga dari siswa yang memiliki keterbatasan tersebut. Dengan harapan, semua pola perilaku dan perkembangan anak baik di rumah dan sekolah dapat diidentifikasi dan dikoordinasikan, sehingga memungkinkan orang tua untuk memahami situasi dan perkembangan anak tersebut.

Autisme merupakan gangguan pada syaraf otak anak yang menghambat perkembangan sehingga tidak mampu untuk berkembang secara normal. Gangguan perkembangan ini yang kemudian ditandai dengan adanya gangguan dalam berkomunikasi, berbahasa, berinteraksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap suatu hal dan perilaku repetitif. Dalam memahami autisme, autisme dapat dikategorikan kedalam berbagai macam, seperti *Autistic Disorder (autism)*, *Asperger's Syndrome*, *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*, *Rett's Syndrome*, dan *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*.

Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Namun sampai saat ini, data akurat tentang anak autis masih sulit untuk diperoleh.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis Sumatera Utara menjadi salah satu dari unit pelayanan yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

dan ditugaskan untuk menyediakan pelayanan yang terpadu dan layanan publik kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan, tentu untuk dapat mengakses pendidikan seperti anak-anak normal pada umumnya. Penelitian pada skripsi ini mencoba menelaah pola komunikasi yang terjadi antar guru dengan orang tua siswa pada SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik mendalami persoalan pola komunikasi antara guru dengan orang tua siswa autis tentu untuk dapat melihat efektivitas yang ada didalamnya serta upaya-upaya dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus autis tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Maka oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis dalam Proses Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa poin-poin permasalahan yang menjadi dasar dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru di SLB Negeri Autis Sumatera Utara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autis?
2. Apa yang menjadi hambatan komunikasi antarpribadi guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui hambatan pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Secara Teoritis**

Diharapkan bahwa temuan dalam penelitian ini dapat berperan dan berkontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi secara menyeluruh, khususnya dalam konteks Ilmu Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal) antara guru dengan orang tua dari siswa yang berkebutuhan khusus. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya dapat mendukung perkembangan dalam ranah Ilmu Komunikasi saja, melainkan juga dapat memberikan gambaran secara global, terutama bagi mereka yang berminat dalam meneliti terkait hal komunikasi antarpribadi guru dan orang tua dari anak yang memiliki spektrum autis.

##### **1.4.2. Secara Praktis**

1. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis Sumatera Utara, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi para guru tentang pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua siswa dengan cara yang efektif.
2. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pemahaman dan pembelajaran mengenai pola komunikasi antarpribadi serta hambatan dalam pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua siswa.

3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang autisme, bagaimana pentingnya memahami mereka dan orang tua mereka, serta memberikan sikap yang baik terhadap mereka.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari berbagai bahasa, seperti pada bahasa Inggris *communication* (n) dan *communicate* (vb.). Keduanya memiliki kesamaan dalam arti, yaitu membuat sama (*to make common*). *Communication* (n) didefinisikan sebagai pertukaran lambang, pesan atau informasi yang sama, metode pertukaran pada individu yang menggunakan lambang serupa, seni menyampaikan ide dan gagasan, serta ilmu mengenai penyampaian pesan. Sebaliknya, *communicate* (vb) memiliki arti bertukar ide, perasaan, dan informasi. (Samsinar & Rusnali, 2017: 3).

Dalam bahasa lain, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communis* berarti menciptakan kesamaan atau membangun kesamaan antara dua orang atau lebih, dan *communico*, yang berarti membaginya.

#### 2.2. Prinsip Komunikasi

Untuk mengetahui hakikat komunikasi, maka untuk itu perlu dipahami terlebih dahulu prinsip dalam komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan suatu proses;
2. Komunikasi merupakan sistem;
3. Komunikasi berupa interaksi dan transaksi; dan
4. Komunikasi dapat terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

#### 2.3. Tujuan Komunikasi

Tujuan berkomunikasi dengan orang lain ialah untuk mengirimkan pesan dan membangun relasi sosial (*social relationship*). Dalam menyampaikan pesan

biasanya menggunakan bahasa verbal (baik lisan maupun tulisan) atau non-verbal (bahasa isyarat) yang dimengerti oleh komunikator dan komunikan.

Tujuan komunikasi dalam membangun relasi sosial memerlukan beberapa cara. Seperti menggunakan ekspresi kesopanan (*politeness*), ekspresi tidak langsung (*indirectness*), basa-basi (*lip service*), dan penghalusan istilah (*euphemism*). Strategi ini biasanya diimplementasikan oleh komunikator dan komunikan untuk memastikan bahwa pesan tersebut disampaikan tanpa mengganggu relasi sosial kedua pihak. Dengan demikian, sesuai terjadinya proses komunikasi, komunikator dan komunikan mendapatkan impresi yang berarti, seperti persepsi yang sopan, ramah, dan santun.

Namun, dalam mencapai kedua tujuan dari komunikasi ini tidak gampang. Ada kalanya prinsip komunikasi bersinggungan dengan prinsip kesopanan bahasa. Disatu sisi, kita harus mengikuti prinsip komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman, tetapi disisi lain, kita harus melanggar prinsip ini dengan cara berbasa-basi demi menjaga relasi sosial.

#### **2.4. Unsur-Unsur Komunikasi**

Komunikasi antara manusia hanya terjadi ketika seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, komunikasi hanya bisa terjadi ketika sumber, pesan, media, penerima, dan efek hadir. Unsur-unsur ini juga dikenal sebagai komponen atau elemen dalam komunikasi.

1. Sumber (Komunikator, pengirim pesan atau *Sender*), adalah seseorang yang menginisiasi komunikasi. Dalam komunikasi manusia, sumber dapat

berupa satu orang, namun dapat juga dalam berupa kelompok seperti organisasi, lembaga atau partai.

2. Penyandian (*Encoding*), ialah proses pembentukan kode yang menerjemahkan ide komunikator ke dalam sejumlah tanda yang runtut, yakni keadaan ke dalam bahasa yang dapat menyampaikan apa tujuan dari sumber. Bentuk utama sandi ialah bahasa.
3. Pesan, ialah sesuatu yang dikirimkan sumber kepada penerima. Isi dari pesan bisa berbentuk ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Hasil dari proses penyandian adalah pesan. Pesan dapat berupa pesan lisan dan pesan tulisan.
4. Saluran (*Channel*), ialah alat media yang digunakan sumber. Agar komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien, *channel* yang digunakan haruslah disesuaikan dengan isi pesan.
5. Penerima (*Receiver*), ialah pihak yang tujuan pengiriman pesan. Penerima dapat berupa satu orang atau lebih, kelompok, partai atau negara.
6. Pengartian sandi (*Decoding*), ialah teknik penafsiran pesan dan menerjemahkannya menjadi informasi yang bermakna oleh penerima. Secara umum semakin sesuai penerjemahan sandi dengan pesan yang ditujukan oleh pengirim, maka semakin efektif pula komunikasi tersebut.
7. Gangguan (*Noise*) atau hambatan ialah aspek yang mengacaukan, membuat rancu atau mengganggu komunikasi. Gangguan tersebut dapat bersifat internal seperti apabila penerima tidak memberikan perhatian atau eksternal seperti apabila pesan tersebut diganggu oleh faktor lain dalam lingkungan.



8. Umpan balik (*Feedback*) ialah salah satu pembalikan proses komunikasi dimana reaksi terhadap komunikasi pengirim dinyatakan. Umpan balik dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, yang berkisar dari umpan balik langsung seperti pernyataan lisan sederhana bahwa pesan telah diterima, sampai dengan umpan balik tidak langsung yang dinyatakan melalui tindakan. Dalam kebanyakan komunikasi, semakin besar umpan balik semakin efektif komunikasi yang terjadi. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa diartikan sebagai perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan yaitu kognitif (pengetahuan seseorang berubah, dari tidak tahu menjadi tahu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu). (Hafied Cangara, 2014: 22-27)

## 2.5. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* ialah komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung bertatap muka, yang mengizinkan setiap peserta melihat secara langsung respons orang lain, baik respons verbal maupun nonverbal. Komunikasi *interpersonal* bisa berlangsung tidak Cuma antara dua orang tetapi juga didalam kelompok kecil dimana semua anggota memiliki kesempatan untuk saling bertemu muka dan berbicara dan mendengarkan dalam lingkungan yang lebih akrab.

Liliweri (2017) mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi ialah “komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik yang sangat dekat, tatap muka atau menggunakan media dengan sifat umpan balik yang terjadi dengan cepat, adaptasi bersifat khusus, dan memiliki tujuan atau maksud komunikasi yang tidak terstruktur”. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (dalam Suranto, 2011: 3) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai “komunikasi tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap peserta menangkap secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal”.

Komunikasi antarpribadi menurut DeVito (1989), adalah teknik penyampaian pesan dari satu individu dengan individu lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan *feedback* yang segera muncul (Aw, 2011: 4).

Berdasarkan sifat, komunikasi antarpribadi dibagi menjadi dua: komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi triadik (*triadic communication*) (Suranto, 2011 : 4).

1. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) adalah komunikasi antarpribadi diantara dua orang, yaitu komunikator dan komunikan, yang dialognya berlangsung intens. Perhatian komunikator hanya tertuju pada komunikan.
2. Komunikasi triadik (*triadic communication*) adalah komunikasi dialogis diantara tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi diadik dinilai lebih efektif dibandingkan komunikasi triadik karena komunikasi diadik hanya memusatkan perhatian pada satu orang saja.

## 2.6. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Dari tujuan itu tercipta gambaran yang dapat disikapi ketika memberikan informasi. Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi ialah untuk mempelajari tentang *personal* atau pribadi ketika berpartisipasi dalam pertemuan antarpribadi dengan orang lain. Komunikasi *interpersonal* memberikan banyak informasi (Sari, 2017).

Salah satunya adalah untuk menjalin dan menjaga relasi dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi digunakan untuk mengenali diri sendiri, dunia luar, membentuk dan mempertahankan relasi yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan bersenang-senang, dan untuk membantu.

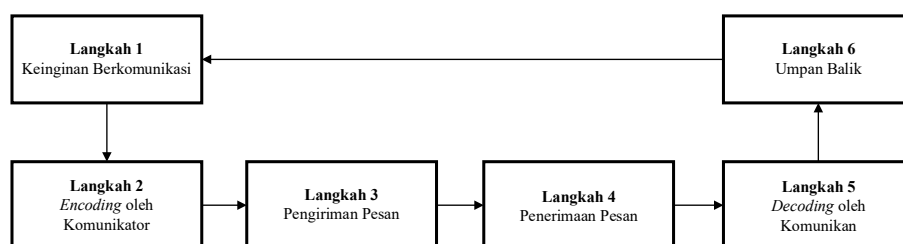
Setiap harinya seseorang akan terlibat dalam komunikasi *interpersonal* bersama individu lain. Setiap individu memiliki niat dan tujuan ketika berkomunikasi dengan individu lain. Lewat komunikasi antarpribadi, kita dapat menjadi agen yang bisa mengubah diri dan lingkungan kita seperti apa yang kita kehendaki. Selain daripada itu, komunikasi jenis ini berfungsi sebagai proses pembelajaran kepada perubahan yang lebih baik.

## 2.7. Proses Komunikasi Antarpribadi

Langkah-langkah yang menjelaskan terjadinya komunikasi disebut sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi antarpribadi secara sederhana bisa digambarkan sebagai proses yang menjembatani pengirim dan penerima pesan. Prosedur ini dibagi menjadi enam langkah.

1. Keinginan berkomunikasi. Komunikator berkeinginan berbagi ide, gagasan kepada orang lain.

2. *Encoding* oleh komunikator. Komunikator mentransformasikan atau ide menjadi lambang, kata, dan sebagainya agar komunikator yakin dalam menyusun dan menyampaikan pesan.
3. Pengirim pesan. Komunikator menetapkan *channel* seperti telepon, pesan singkat, *e-mail*, surat, atau bertatap muka untuk mengirimkan pesan kepada orang yang diinginkan. *Channel* yang akan dipakai ditentukan oleh tipe pesan, tempat penerimaan, media yang ada, kelancaran penyampaian pesan, dan tipe komunikasi.
4. Penerima pesan. Komunikator menerima pesan yang dikirimkan komunikator.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* adalah proses pemaknaan kata dan lambang yang terkandung pada pesan. Jika semuanya berjalan dengan baik, komunikan menerjemahkan pesan yang disampaikan komunikator dengan sesuai, memberikan simbol-simbol makna yang serupa seperti yang diharapkan komunikator.
6. Umpan balik (*feedback*). Komunikan merespons atau memberikan umpan balik setelah menerima dan memahami pesan. Seorang komunikator dapat menilai keefektifan komunikasi dengan menggunakan *feedback* ini. *Feedback* ini biasanya menjadi awal dari proses komunikasi yang baru, memastikan bahwa proses komunikasi terus berlangsung.



**Gambar 2. 1 Proses Komunikasi Antarpribadi**

## 2.8. Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Komunikasi antarpribadi disebut efektif ketika pesan diterima dan dipahami sebagaimana yang diinginkan oleh pengirim pesan, kemudian pesan tersebut ditindaklanjuti atas tindakan sukarela oleh penerima pesan, serta bisa menambah mutu dalam relasi antarpribadi dengan tanpa pamrih (De Vito, 2010: 259). Menurut pernyataan ini, komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat umum: pesan diterima dan bisa dipahami komunikator sesuai apa yang diinginkan komunikator, dilanjutkan dengan tindakan sukarela, dan menambah mutu dalam relasi antarpribadi.

Menurut DeVito, agar komunikasi antarpribadi menjadi efektif, para pelaku komunikasi antarpribadi harus mempertimbangkan beberapa faktor.

1. Keterbukaan (*Openess*). Keinginan membuka diri agar dapat berinteraksi dengan orang lain disebut sebagai keterbukaan. Kualitas keterbukaan mengacu pada setidaknya tiga aspek komunikasi *interpersonal*: keterbukaan komunikator kepada komunikan dan sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi dengan jujur tentang rangsangan yang masuk, serta mengakui perasaan, pikiran, dan bertanggung jawab untuk itu.
2. Empati (*Empathy*). Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk merasakan dan mengenali emosi orang lain, serta bersimpati terhadap keadaan mereka. Empati bukan hanya tentang merasa kasihan atau bersimpati, tetapi juga tentang benar-benar memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati juga dapat diartikan sebagai keterampilan interpersonal yang

penting dalam berbagai konteks, seperti hubungan pribadi, profesional, dan sosial. Memiliki empati dapat memperkuat koneksi antarindividu, mempromosikan pemahaman, dan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung.

3. Dukungan (*Supportiveness*). Ada tiga jenis dukungan yang tersedia. Pertama, *descriptiveness* didefinisikan sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi untuk menjadi orang yang bebas dalam mengekspresikan perasaannya, tidak defensif, sehingga orang tidak malu mengungkapkan perasaannya dan tidak merasa menjadi sasaran kritik terus-menerus. Kedua, *spontaneity* diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan memiliki pandangan ke depan, serta sikap terbuka dalam mengkomunikasikan ide-idenya. Ketiga, *professionalism* diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis (*open minded*).
4. Sikap positif (*Positiveness*). Pada komunikasi *interpersonal*, *positiveness* mengacu pada kemahiran seseorang untuk melihat dirinya secara positif sekaligus menghormati orang lain. Sikap positif tidak bisa terlepas dari usaha untuk mengakui eksistensi dan pentingnya orang lain. Dorongan positif biasanya berupa apresiasi atau penghargaan dan terdiri dari tingkah laku yang diharapkan.
5. Kesamaan (*Equality*). Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari perbedaan ini, komunikasi antarpribadi akan menjadi lebih efektif ketika lingkungannya sama. Ketika ada kesetaraan dalam hubungan antarpribadi, ketidaksepakatan dan perselisihan dinilai sebagai usaha dalam menangkap perbedaan yang tak terelakkan dibanding

kemungkinan untuk meruntuhkan yang lain. Kesamaan mengandung arti bahwa kita menerima pihak lain.

## 2.9. Pola Komunikasi Antarpribadi

Pola bisa diartikan sebagai model, yaitu cara penggambaran suatu objek yang memiliki kompleksitas pada proses dan hubungan antar elemen pendukungnya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang (pengirim atau komunikator) kepada orang lain (penerima atau komunikan) dengan tujuan menginformasikan atau mengubah pandangan, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

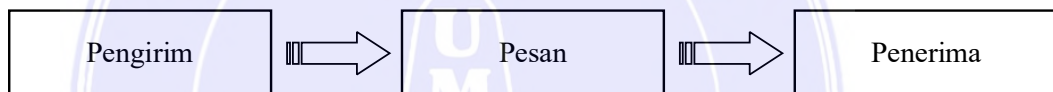
Pola komunikasi juga didefinisikan sebagai cara seseorang atau kelompok dalam menjalin hubungan menggunakan lambang yang sudah disetujui sebelumnya. Beberapa pola komunikasi dengan keunggulannya masing-masing telah mampu membentuk arus komunikasi tersendiri yang jelas akan mempengaruhi sistem komunikasi Indonesia.

Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu yang berkomunikasi satu sama lain bertukar makna. Komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi pribadi yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung lewat suatu media. Perbincangan tatap muka, perbincangan lewat telepon, korespondensi pribadi, dan bentuk komunikasi lainnya adalah contohnya. Secara umum, teori komunikasi antarpribadi berfokus pada bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*disclosure*), interaksi, dan karakteristik komunikator.

Seperti halnya apa yang dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot dan juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (Mulyana, 2010: 67-77), setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai pola komunikasi, yakni:

### 1. Komunikasi Satu Arah (Linear)

Komunikasi linear ialah komunikasi dimana komunikator menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan tanpa menerima umpan balik (*feedback*). Salah satu contohnya adalah teori Jarum Hipodermik dimana asumsi dari teori ini adalah saat individu mempersuasi individu lain, ia memasukkan sampel persuasi ke individu lain itu yang menyebabkan individu lain berlaku seperti apa yang dia inginkan.

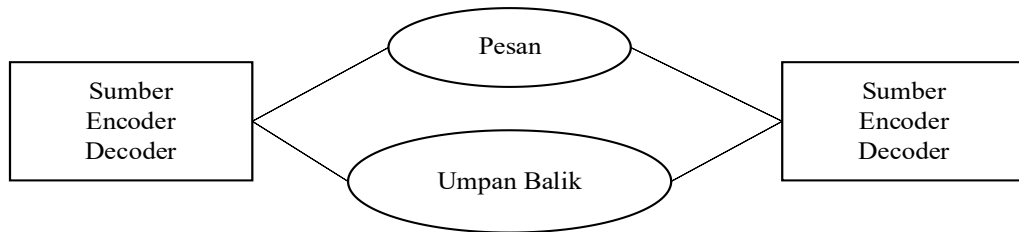


**Gambar 2. 2 Pola Komunikasi Satu Arah (Linear)**

### 2. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah adalah komunikasi secara tatap muka yang dimana komunikan dapat memberikan *feedback* kepada komunikator pada saat pesan disampaikan sehingga timbul interaksi diantara komunikator dengan komunikan. Terdapat umpan balik dalam gagasan pola ini. Ada pengirim (*sender*) yang memilih, menafsirkan dan memberikan respons baik kepada penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi terjadi secara dua arah (*two-way*) serta melalui proses sirkulasi atau rotasi, dengan masing-masing peserta memainkan peran ganda, bertindak sebagai pengirim pada satu saat dan penerima berikutnya.

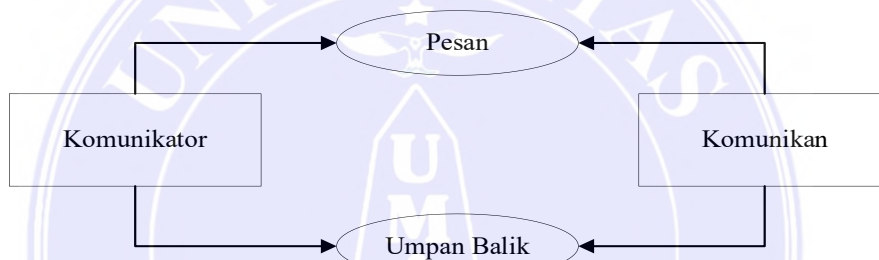




**Gambar 2. 3 Pola Komunikasi Dua Arah**

### 3. Komunikasi Multi Arah (Sirkular)

Komunikasi multi arah mengacu pada cara yang dinamis dan sirkular dimana setiap pelaku secara bergantian berperan sebagai komunikator dan komunikan.



**Gambar 2. 4 Pola Komunikasi Multi Arah (Sirkular)**

#### 2.10. Hambatan dalam Komunikasi

Komunikasi disebut berhasil ketika apa yang disampaikan dipahami, atau efektif bila penerima menafsirkan dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki pengirim. Namun tidaklah mudah menghasilkan komunikasi yang efektif. Ada banyak kendala yang dapat menghambat efektivitas komunikasi. Ketika pesan ditafsirkan oleh penerima, hambatan penurunan kualitas isi pesan muncul.

Menurut Stephen P. Robbins (2005), hambatan komunikasi meliputi beberapa hal diantaranya, sebagai berikut:

1. *Filtering*. Isi pesan sudah disaring atau difilter sehingga penerima tidak dapat menerima pesan secara keseluruhan.
2. *Selective Perception*. Masing-masing orang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pesan yang sama bisa diterjemahkan berbeda antara yang satu individu dengan yang lainnya.
3. *Emotion*. Faktor emosi dapat menyebabkan pesan diterima dan ditafsirkan berbeda dari apa yang diharapkan pengirim. Saat penerima pesan dalam keadaan marah atau sedih, niat baik pun bisa diterjemahkan berbeda.
4. *Language*. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi jika penerima pesan tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan. Selain itu, bahasa mempunyai keterbatasan yang tidak sepenuhnya mencerminkan niat dan tujuan dari pengirim pesan. Akibatnya dapat terjadi pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan niat dan tujuan pengirim, sehingga menyebabkan penerima pesan tidak dapat mengerti tujuan pengirim pesan.

Onong Uchjana Effendy (2019) mengategorikan hambatan komunikasi secara umum sebagai berikut:

1. Hambatan Individual

Umumnya dikarenakan adanya perbedaan pada pengamatan atau dasar pandangan, emosi, status, kualitas pendengaran yang kurang, kemahiran membaca yang kurang, dan hambatan psikologis.

2. Hambatan Mekanis

Adalah hambatan yang muncul akibat adanya struktur organisasi dan materi komunikasi yang kurang jelas.

### 3. Hambatan Fisik

Merupakan hambatan komunikasi yang disebabkan oleh lingkungan, seperti jarak antar manusia, angin, kebisingan, dan sebagainya.

### 4. Hambatan Semantik

Hambatan ini bersumber dari keterbatasan simbol (bahasa). Kadang kala bahasa mampu menjelaskan maksud (ide) tertentu sedemikian rupa sehingga penerima merasa kesulitan untuk menerjemahkannya selama proses *decoding*.

## 2.11. Guru

Guru menurut filosofi Jawa adalah panutan yang harus “digugu dan ditiru”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan, bermata pencaharian, dan profesinya adalah mengajar. Djamarah dan Zain (dalam Achmad & Jeremy, 2019: 198) menempatkan guru dalam suatu kedudukan yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran pada suatu bangsa. Jabatan guru sangat krusial dan tidak dapat ditukar oleh jabatan lain pada kehidupan bangsa.

Semakin krusial peran guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya, maka akan semakin terjamin kemahiran dan kesiapan seseorang. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dan keahlian guru sangat mempengaruhi keahlian manusia dalam dinamika kehidupan dimasa depan. Guru berfungsi sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, selalu berusaha menjiwai dan memotivasi siswa demi terciptanya proses pembelajaran yang saling mendukung. Ia juga menjadi orang yang sering berinteraksi bersama murid sepanjang hari. Oleh

karena itu, teknik dan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan konsep yang dibutuhkan siswa.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Febriani, 2019) konselor atau guru pendamping yang menjadi tenaga pendidik di SLB harus dididik dengan betul dalam profesi kependidikan, agar mereka memiliki kompetensi yang sesuai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta tujuan akhir bisa didapatkan dengan hasil yang maksimal. Guru atau tenaga pendidik memegang tanggung jawab besar akan pendidikan yang diterima oleh siswa/i yang duduk di bangku Sekolah Luar Biasa. Konselor atau pendamping merupakan sebuah profesi.

## 2.12. Orang Tua

Istilah “orang tua” merujuk kepada ayah dan ibu yang memiliki hubungan darah secara biologis. Namun, Gunarsa (dalam Af Ndhohiru, 2020) mengklasifikasikan orang tua menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

### 1. Orang Tua Kandung

Baik ayah dan ibu yang memiliki ikatan secara biologis dengan anak (melahirkan anak tersebut).

### 2. Orang Tua Angkat

Baik pria dan wanita yang, meskipun bukan orang tua kandung, diakui sebagai orang tua berdasarkan norma 20ahas atau adat yang berlaku.

### 3. Orang Tua Asuh

Baik merujuk kepada orang tua yang memberikan dukungan finansial kepada seseorang yang bukan anak kandungnya, didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Orang tua juga dapat diartikan sebagai ayah dan ibu kandung yakni, orang yang dianggap pandai, ahli dalam mengurus keluarga dan seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Peran orang tua merupakan hal yang penting untuk setiap anggota keluarga (anak-anak) dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam keadaan sehat maupun sakit.

Orang tua juga tidak luput dalam mengasuh dan membimbing anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga bertugas sebagai pendidik yang memperkenalkan anaknya akan hal-hal yang ada di dunia dan mengajarkan hal-hal yang tidak dimengerti anaknya.

### **2.13. Peran Orang Tua**

Menurut Gunarsa (dalam Af Ndhohiru, 2020) keluarga yang ideal maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah:

1. Peran Ibu
  - a. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik;
  - b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten;
  - c. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak; dan
  - d. Menjadi contoh dan teladan bagi anak.
2. Peran Ayah
  - a. Sebagai pencari nafkah;
  - b. Sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman;
  - c. Berpartisipasi dalam pendidikan anak; dan
  - d. Sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus perlu dipahami bahwa mereka mengalami tingkatan emosi dan tantangan yang mirip ketika mereka bereaksi dan menyesuaikan diri dengan kelahiran atau diagnosis anak mereka. Penelitian dari Boushey dan Holland (dalam Heward, 2013) menunjukkan bahwa orang tua umumnya melewati tiga tahap reaksi emosional ketika anaknya didiagnosis: pertama, orang tua umumnya merasakan krisis emosional yang dicirikan dengan *shock*, penyangkalan serta rasa ketidakpercayaan.

Ini disertai oleh tahapan perasaan/emosi yang bergantian seperti kemarahan, rasa bersalah, depresi, rasa malu, rendah diri, penolakan terhadap anak atau *overprotective*. Hingga akhirnya orang tua bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya.

Menurut Kochlar-Bryant (dalam Heward, 2013), orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi sumber utama informasi mengenai anaknya, baik kelebihan maupun keperluan anak. Orang tua melewati tahap penyesuaian yang berkesinambungan dalam menyikapi keadaan anaknya, sehingga selalu membutuhkan *support* dari orang lain disekitarnya untuk bekerja sama demi tumbuh kembang yang maksimal bagi ABK. Orang tua dengan ABK harus memenuhi sedikitnya mempunyai sembilan peran dan tanggung jawab, antara lain pengasuh, pembimbing, orang tua dari saudara ABK lainnya, istri/suami pasangan, pemberi informasi bagi orang lain yang menanyakan keadaan anaknya dan rekan sekolah untuk perkembangan anaknya. Hal ini jelas tidak berlaku bagi orang tua yang tidak memiliki ABK.

## 2.14. Anak Autis

Anak dengan autisme didefinisikan sebagai anak yang memiliki cacat dalam perkembangan dan kemandirian. Komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku semuanya menjadi terbatas pada anak autis. Menurut Dr. Hardiono (dalam Atmaja, 2017:196), ciri-ciri autisme meliputi tiga gejala utama, yaitu gangguan komunikasi sosial, gangguan komunikasi dan perilaku stereotip.

Autisme berasal dari kata berbahasa Yunani “*auto*” berarti aku dan “*isme*” berarti suatu aliran atau paham. Autisme pertama kali dikemukakan oleh Kanner pada tahun 1943. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan anak seolah-olah hidup sendiri dan tidak memiliki kontak dengan orang lain. Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang dibuktikan akan keterlambatan penguasaan bahasa (*speech delay*), *ecolia mutism*, pembalikan kalimat, aktivitas bermain repetitif dan stereotip, jalur ingatan yang kuat, dan dorongan obsesif dalam menjaga keteraturan lingkungan.

## 2.15. Macam-Macam Anak Autis

Menurut Lumbantobing (dalam Achmad & Jeremy, 2019: 198), anak autis mengalami gangguan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Dalam memahami autisme, autisme dapat dikategorikan menjadi berbagai macam, seperti:

### 1. *Autistic Disorder (Autism)*

Jenis autisme ini muncul pada anak sebelum berusia tiga tahun dan ditunjukkan dengan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi

dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.

## 2. *Asperger's Syndrome*

Berupa hambatan dalam perkembangan interaksi sosial dan adanya minat dan aktivitas yang terbatas. Secara umum anak dengan autisme jenis ini tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat intelegensia rata-rata hingga diatas rata-rata.

## 3. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Jika merujuk pada istilah *atypical autism*, diagnosa PDD-NOS berlaku bila seorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu (*Autism, Asperger* atau *Rett's Sundrome*).

## 4. *Rett's Syndrome*

Jenis autisme ini lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Anak dengan sindrom ini sempat mengalami perkembangan yang normal kemudian terjadi kemunduran/kehilangan kemampuan yang dimilikinya, kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1-4 tahun.

## 5. *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*

Anak dengan CDD menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya, (Janati, 2020 : 18 - 19).



Anak dengan autisme menunjukkan perilaku sangat aktif atau justru sebaliknya begitu pendiam. Selain itu, anak dengan autis dapat marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Kelainan pengindraan juga dialami anak dengan autis karena mereka sensitif terhadap cahaya, bunyi, sentuhan, bau serta rasa.

## 2.16. Penyebab Anak Autis

Koegel dan Labzenik (Suharmini, 2009: 72), mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis adalah adanya gangguan neurobiologis atau gangguan dalam sistem syarafnya. Veskarisyanti (2018: 17) menjelaskan autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwasanya ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menderita autisme, yakni baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal.

Penyebab anak dapat mengalami gangguan autis adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus atau jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan (Handoyo, 2003: 14). Hal ini sejalan dengan apa yang telah dijelaskan Veskarisyanti diatas.

Beberapa pendapat telah disampaikan para ahli diatas mengenai penyebab anak mengalami autis kemudian dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Nakita (dalam Pamuji, 2007: 9). Menurut Nakita gangguan autis disebabkan oleh:

1. Faktor genetik atau keturunan
2. Prenatal atau waktu hamil
  - 1) Jika terjadi infeksi TORCH (*Toksoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes*)

- 2) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
- 3) Polusi logam berat seperti tambal gigi saat hamil dan makanan yang terkontaminasi

### **2.17. Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti yang tercantum pada pasal 50 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa “pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat”.

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan menjalani proses pembelajaran disebabkan kelainan fisik, mental, sosial, emosional, serta merta yang mempunyai potensi kecerdasan diatas rata-rata yang disebut juga dengan anak berbakat istimewa. Sekolah luar biasa didesain untuk memenuhi kebutuhan individu semua siswa. Siswa harus diberikan peluang dalam meraih potensi mereka secara penuh.

Oleh karenanya, sistem pendidikan harus disusun dengan mempertimbangkan perbedaan besar antara siswa karena masing-masing ABK memerlukan metode penerapan pelajaran yang berbeda. Individu dengan kebutuhan atau ketidakmampuan belajar yang luar biasa harus memiliki akses ke pendidikan yang sesuai dan berkualitas tinggi.

Di Indonesia, masing-masing kategori SLB dikelompokkan sebagai berikut berdasarkan jenis disabilitas dan urutan sejarah berdirinya.

1. SLB A diperuntukkan bagi anak dengan Tunanetra
2. SLB B diperuntukkan bagi anak dengan Tunarungu
3. SLB C diperuntukkan bagi anak dengan Tunagrahita
4. SLB D diperuntukkan bagi anak dengan Tunadaksa
5. SLB E diperuntukkan bagi anak dengan Tunalaras
6. SLB F diperuntukkan bagi anak dengan Tunawicara
7. SLB G diperuntukkan bagi anak dengan Tuna Ganda.

Berdasarkan data Dapo Kemendikbud pada tahun 2023 terdapat 61 SLB yang ada di Sumatera Utara dimana 21 SLB berada di Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan dengan status sekolah 3 SLB Negeri dan 18 SLB Swasta.

## 2.18. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian peneliti berjudul “Pola komunikasi antarpribadi guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara”, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. (Rostika Yuliani, 2020)	Kualitatif	Ada tiga faktor utama yang memengaruhi pola komunikasi antara guru dengan siswa anak autis. <i>Pertama</i> , Kompetensi Guru. <i>Kedua</i> , Pemahaman Siswa dalam Menangkap Materi. <i>Ketiga</i> , Peran Orang Tua.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas pola komunikasi yang dilakukan oleh guru</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan lokasi penelitian</li> <li>• Komunikasi yang dibahas didalam penelitian ini adalah komunikasi intruksional dimana siswa dijadikan sebagai subjek penelitian</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan</li> </ul>

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					teknik observasi dan partisipan
2	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak. (Tian Rakhmatin, Dian Amalia, 2018)	Kualitatif	Proses komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua dengan anak autis tidak sama dengan melakukannya dengan anak normal. Komunikasi verbal dengan anak autis haruslah jelas, tegas, singkat, serta menggunakan metode gambar. Komunikasi nonverbal dengan anak autis menggunakan gerakan-gerakan tertentu seperti pada saat memberikan larangan, maka menggunakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas topik komunikasi interpersonal</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah orang tua dengan anak autis</li> <li>• Penelitian ini berlokasi di Bandung</li> </ul>
3	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Jasmien Jakarta Utara. (Natalina Nilamsari, 2018)	Kualitatif	Pemahaman akan pendidikan inklusi bagi orang tua murid terbentuk dari pengalaman menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusi. Bagi para guru, pendudukan inklusi anak usia dini merupakan bentuk nyata akan pemenuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas komunikasi antarpribadi orang tua dan guru</li> <li>• Kesamaan subjek penelitian yakni, orang tua dan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian berlokasi pada TK Jasmien Jakarta</li> <li>• Ruang lingkup yang diteliti berada pada tingkat TK</li> </ul>

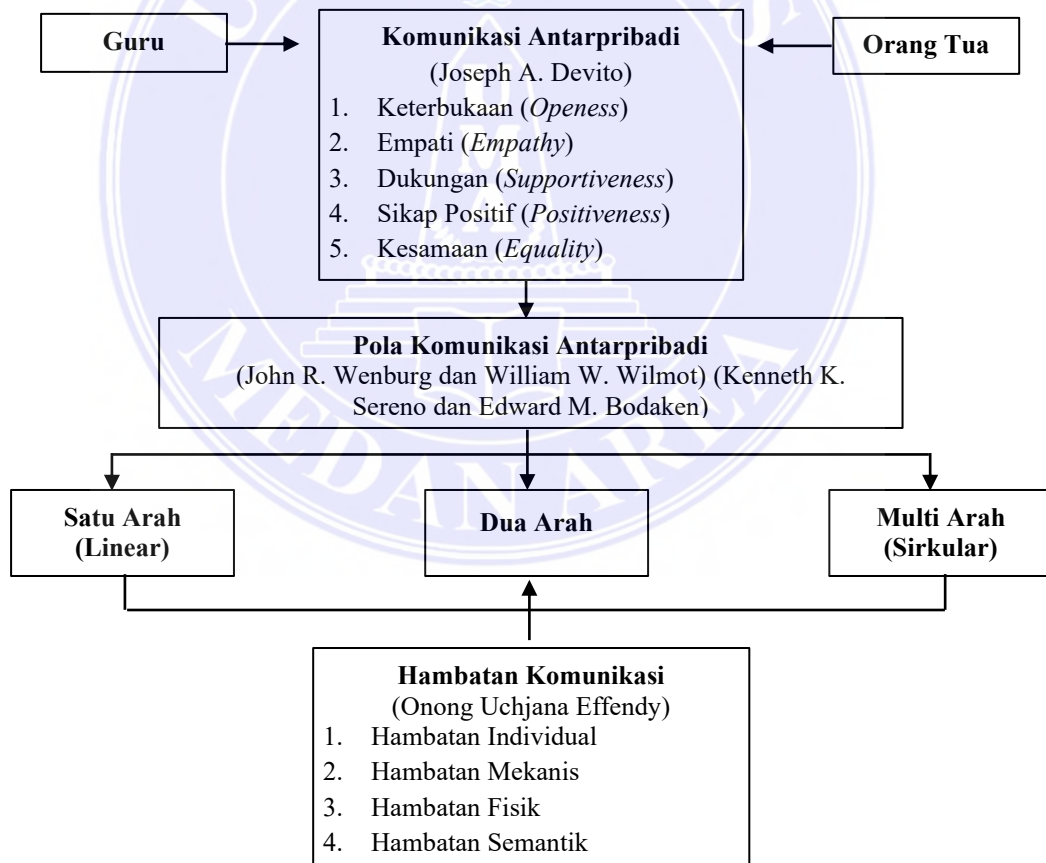
No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			hak-hak dasar bagi tumbuh kembang seorang anak. Komunikasi antarpribadi orang tua dan guru ditemukan pada dimensi: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.		
4	Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membangun Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan. (Ninda Pratiwi, 2017)	Kualitatif	Pola komunikasi yang dilakukan guru adalah pola primer yang menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah dan metode rerundutan atau repetisi (pengulangan). Pola komunikasi tersebut efektif dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas pola komunikasi antarpribadi</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</li> <li>• Sama-sama berlokasi di Medan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa SLB</li> <li>• Berlokasi di SLB Pondok Kasih Medan</li> <li>• Subjek pada penelitian adalah siswa tunagrahita</li> <li>• Usia responden berada pada kisaran 10-17 tahun</li> </ul>
5	Pola Komunikasi Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di Sekolah Inklusi. (Farah Farida, 2015)	Kualitatif	Prinsip-prinsip komunikasi yang efektif serta metode komunikasi perlu diketahui antara pihak sekolah dan orang tua sehingga dapat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas topik pola komunikasi</li> <li>• Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini dilakukan pada sekolah inklusi</li> <li>• Menggunakan metode C.L Wilson untuk dijadikan dasar dalam mengembangkan komunikasi</li> </ul>

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			dicapai kesamaan tujuan untuk membantu SBK dalam berkembang secara optimal di sekolah inklusi.		efektif antara sekolah dengan orang tua

Sumber: peneliti, 2024

### 2.19. Kerangka Pemikiran

Pola komunikasi antarpribadi guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus Autis dalam proses pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis Sumatera Utara.



Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti, 2024

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Kamis, 5 Oktober 2023. Proses pengambilan data penelitian berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Sehingga data yang dirasa sudah cukup memadai dalam melakukan analisis terkait persoalan yang menjadi topik pembahasan didalam penelitian ini. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis Sumatera Utara yang beralamatkan di Jl. Williem Iskandar No. 9 - Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Lokasi tersebut dipilih karena adanya pola interkasi yang menarik dan unik, yakni keberadaan orang tua dari penyandang autisme dan guru tergabung dalam satuan kelompok informal, tentu sebagai upaya dalam memantau dan mengkoordinir setiap tumbuh kembang dari anak-anak mereka.

#### **3.2. Bahan dan Alat**

Pada saat penelitian berlangsung peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk dapat menguak data sebanyak-banyak nya. Disamping itu juga peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dan orang tua siswa. Tentu dengan menggunakan model teknik sampling agar dapat dengan mudah mengecek data yang dikumpulkan kemudian. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Draft Pertanyaan Wawancara kepada Guru;
2. Draft Pertanyaan Wawancara kepada Orang Tua; dan

### 3. Observasi Sekolah dan Lingkungan Belajar Siswa.

Disamping itu juga, penelitian ini juga menggunakan beberapa alat yang ditujukan untuk dapat mempermudah proses pengambilan data antara lain sebagai berikut:

1. Rekaman Audio Wawancara; dan
2. Kamera dalam mengobservasi lingkungan belajar siswa dan sekolah.

### 3.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif agar dapat membahas topik persoalan secara komprehensif dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autisme dalam proses pendidikan anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Menurut Kirk & Miller (dalam Anggito & Setiawan, 2018: 7-8), penelitian kualitatif ialah tradisi ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada observasi terhadap manusia baik lingkungannya maupun dalam peristilahannya. Ini mengidentifikasi keadaan yang relevan dengan makna baik dalam berbagai situasi dunia atas manusia yang beragam, tindakan, keyakinan, dan minat yang berbeda, dengan fokus pada berbagai bentuk situasi yang menimbulkan makna yang berbeda.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti meyakini metode penelitian dan pendekatan jenis ini dapat menggambarkan kondisi dan situasi dalam menganalisis pola komunikasi antarpribadi dan hambatan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.



### 3.4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini diartikan sebagai orang yang memberikan informasi kepada peneliti selama penelitian. Informan penelitian dapat memberikan informasi yang diperlukan peneliti selama proses penelitian. Peneliti menggunakan dua kelompok informan dalam penelitian ini, yakni informan utama (informan kunci) dan informan pendukung.

Pada penelitian ini peneliti memakai teknik *purposive sampling* dalam mengidentifikasi informan. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan berdasarkan adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, bukan atas strata, posisi, pedoman, atau wilayah.

Adapun yang menjadi informan utama (informan kunci) dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Dalam penelitian ini memiliki kriteria dalam menentukan informan, penentuan sampel penelitian ini diaplikasikan dengan menentukan pertimbangan-pertimbangan menurut kriteria sebagai berikut.

1. Guru yang berperan sebagai pengajar di kelas anak berkebutuhan khusus autis tingkat SD di SLBN Autis Sumut, untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan dengan orang tua siswa berjumlah dua orang.
2. Orang tua atau wali siswa yang memiliki dan mendampingi anak berkebutuhan khusus autis tingkat SD dan bersekolah di SLBN Autis Sumut, untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan dengan guru berjumlah dua orang.
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

4. Mampu mengikuti seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian.

Selain informan utama, penelitian ini juga memiliki informan pendukung, yaitu informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah Ibu Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd, selaku Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SLDB & Komite Pembelajaran di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

### **3.5. Prosedur Kerja**

#### **3.5.1. Pengumpulan Data**

Guna mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penyusunan penelitian ini, yakni penelitian lapangan (*field work research*), dimana data didapatkan langsung ke lapangan atau langsung ke objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah upaya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan yang dapat dijadikan bahan dalam menganalisis masalah yang diteliti, seperti:

1. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahannya. Menurut Burhan Bungin (2012: 190-191), ada dua jenis observasi yaitu observasi tidak langsung dan observasi langsung (partisipan). Observasi tidak langsung ialah proses pengamatan dimana peneliti tidak memasuki masyarakat. Sedangkan observasi langsung (partisipan) ialah pengamatan yang dilakukan

secara langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri Autismes Sumatera Utara, dan menggunakan lembar observasi. Pada lembar observasi berisi hasil dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu cara dalam mendapatkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara komunikasi mendalam kepada informan yang bersangkutan agar mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Pada wawancara ini informan dapat dengan bebas memberikan jawaban atau informasi yang berkenaan dengan penelitian. Menurut Burhan Bungin (2012: 67) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus autisme dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang kemudian dapat diolah menjadi hasil penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode untuk memperoleh informasi yang membantu analisis dan interpretasi data. Dokumentasi dapat

berupa tulisan, foto, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 329). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, lembar observasi, dan rekaman suara selama observasi dan wawancara terhadap informan berlangsung.

#### 4. Studi Kepustakaan

Adalah teknik pengumpulan data yang mengandalkan berbagai referensi buku, laporan, jurnal, dan media lain yang berkaitan dengan topik kajian.

##### 3.5.2. Pengecek Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas atau validitas data dalam sebuah penelitian memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menilai kebenaran hasil temuan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keakuratan data hasil penelitian, serta apakah penelitian tersebut sinkron dengan fakta dan data yang ada di lapangan, serta pengalamannya sendiri.

Dikarenakan penelitian akan memasukkan data kualitatif, maka akan dilakukan uji keabsahan data untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Pengujian data dapat dilakukan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode uji kredibilitas (*credibility*).

Pada pengujian kredibilitas, data dinyatakan kredibel dalam penelitian kualitatif jika ada kesesuaian antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti (Murdiyanto, 2020: 68).

##### a. Perpanjangan pengamatan

Dalam melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke SLBN Autis Sumut untuk melaksanakan observasi serta wawancara dengan narasumber yang pernah ditemui maupun narasumber baru. Difase ini peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah ada. Hal ini ditujukan untuk memunculkan keakraban dan kepercayaan antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

b. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan memerlukan pengamatan yang cermat dan berkelanjutan. Dengan cara ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang ditemukan benar atau tidak.

c. Triangulasi

Dalam uji kredibilitas ini, triangulasi diartikan sebagai pembuktian data dari sumber, cara, dan waktu yang berbeda, dimana pengumpulan data tersebut merupakan gabungan dari teknik dan sumber pengumpulan data yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai triangulasi sumber dan teknik. Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan triangulasi teknis lewat pengecekan data dari berbagai sumber, melakukan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan data yang didapat dari beberapa sumber. Yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah Bapak Andi Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang merupakan psikolog klinis serta dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

d. Menggunakan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya data pendukung untuk mendukung data yang didapatkan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan data penelitian ini dari hasil wawancara yang didukung dengan bukti rekaman, foto-foto yang diambil peneliti sebagai bukti adanya interaksi antara guru dan orang tua siswa.

### 3.5.3. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat dipergunakan ketika data-data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Tahap analisis data merupakan hal yang krusial dalam penelitian kualitatif karena merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas penelitian, dan aktivitas analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkesinambungan sehingga datanya jenuh. Data kualitatif juga bisa berbentuk kata, kalimat, atau narasi, yang didapat dari wawancara mendalam dan pengamatan.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data pada periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan teknik interaktif. Menurut Sugiyono (2008: 244), “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.”

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014: 10-14) sebagai berikut:

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dimana pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### a. Pemilihan (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

### b. *Pengerucutan (Focusing)*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

### c. *Peringkasan (Abstracting)*

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada

tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. *Penyederhanaan dan Transformasi (Data Simplifying and Transforming)*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait pola komunikasi antarpribadi guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus autis dalam proses pendidikan anak, dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan terkait pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dan orang tua diantaranya terdapat dua bentuk pola komunikasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pola komunikasi secara langsung mencakup pada pola komunikasi dua arah dan multi arah (sirkular). Pola komunikasi ini terjalin pada saat kegiatan dan rapat yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, atau bahkan pada saat orang tua datang ke sekolah. Sedangkan pola komunikasi secara tidak langsung (satu arah) biasanya terjadi pada saat pola komunikasi secara langsung tidak terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian pada pola komunikasi satu arah sangat jarang atau bahkan tidak ditemukan unsur keterbukaan, empati, dukungan dan sikap positif. Pada komunikasi dua arah ditemukan keterlibatan kedua belah pihak yang saling memadukan unsur-unsur yang ada seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan meskipun terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya dimana kedua subjek yang ada tidak memainkan perannya dengan baik. Pada pola komunikasi multi arah juga memperlihatkan hal-hal yang sama yang terjadi dengan pola komunikasi dua arah.

2. Berdasarkan hasil penelitian hambatan yang terjadi terhadap pola komunikasi secara langsung menurut teori dari Onong Uchjana Effendy yaitu berupa hambatan individual, dimana perbedaan pengetahuan dan pengalaman dari guru dan orang tua mengakibatkan informasi yang disampaikan menjadi terganggu. Kemudian hambatan mekanis dan hambatan fisik juga muncul dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga proses komunikasi secara langsung tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga mengakibatkan sebagian orang tua kurang maksimal melihat dan menyampaikan terkait perkembangan anaknya terhadap guru. Hambatan semantik tidak muncul sebab dalam penggunaan bahasa baik guru dan orangtua sudah menggunakan bahasa yang sama. Hambatan dalam pola komunikasi secara tidak langsung muncul akibat orang tua kurang maksimal dalam penggunaan buku penghubung yang menyediakan catatan-catatan terhadap orang tua siswa dan guru terkait perkembangan siswa autis.

## 5.2 Saran

Dari hasil analisis terkait persoalan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, untuk itu maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan kedepannya untuk dapat meningkatkan efektivitas serta mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi terkait pola komunikasi antarpribadi guru dan orang tua pada SLB Negeri Autis Sumatera Utara, antara lain sebagai berikut:

1. Edukasi Bagi Orang Tua

Dalam mengatasi hambatan individual, orang tua perlu diberikan pelatihan dan bimbingan dari pihak sekolah untuk memahami cara mendidik anak autis karena perbedaan sikap dan perkembangan mereka, pelatihan tersebut baik bersifat formal maupun nonformal.

## 2. Mengagendakan Pertemuan Terencana

Dalam mengatasi hambatan mekanis dan fisik, sekolah harus merencanakan pertemuan terjadwal dan terstruktur antara guru dan orang tua siswa autis untuk memantau perkembangan siswa autis tersebut, serta membahas terkait saran dan masukan yang ada baik dari guru maupun orang tua.

## 3. Mengencarkan Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua dapat efektif membangun pola komunikasi yang baik untuk memantau dan mengkoordinasikan perkembangan anak autis, mengingat bahwa orang tua juga memiliki peranan yang penting terutama pada penggunaan buku penghubung sebagai salah satu media komunikasi satu arah.

## 4. Kesepakatan dan Teguran

Dalam membentuk rasa saling mendukung, orang tua diminta untuk menyetujui dan memahami kewajiban mereka pada awal penerimaan seleksi di sekolah, dengan kesepakatan bahwa jika ada kelalaian, sekolah dapat memberikan teguran sebagai upaya meningkatkan kepedulian orang tua terhadap anak autis mereka.

## 5. Membangun Kesadaran

Penting untuk diingat, bahwa siswa/i berkebutuhan khusus memerlukan dukungan kita untuk dapat berkembang, terlebih bagi setiap orang tua dan guru yang mendidik nya. Sehingga, membangun kesadaran untuk dapat memantau dan membantu tumbuh kembang siswa/i autis tersebut merupakan keharusan bagi setiap yang diberikan tanggungjawab atasnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardyan, E., Yoseb Boari, Akhmad Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, & Loso Judijanto. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Bungin, B. (2022). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. (Original work published 2012)
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 14). PT. Rajagrafindo Persada.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma: Publishing Group.  
(1997). *Komunikasi Antar Manusia* (Ed. 5). Profesional Books.
- Effendy, O. U. (2019a). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Ed. 29). Remaja Rosdakarya.
- Handojo, Y. (2006). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain* (Ed. 4). Bhuana Ilmu Populer.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: an introduction to special education*. Pearson.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Kencana Prenadamedia Group.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Ed. 21). PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. In *eprints.upnyk.ac.id*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press. <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/24095>
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Samsinar. (2017). *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*. Giallorossi Publishing.
- Sari, A. Anditha. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. CV: Budi Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa publisher.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat: untuk autisme, hiperaktif, dan retardasi mental*. Pustaka Anggrek.

### Jurnal:

- Achmad, A, & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194–208. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i2.878>
- Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di Tk Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v1i1.544>
- Pratiwi, M. A. S. N (2021). Pola Komunikasi Terapis dalam Terapi Perilaku Anak Penyandang Autis Di Lembaga U & Me Care Palembang - Repository Uin Raden Fatah Palembang. *Radenfatah.ac.id*. <http://repository.radenfatah.ac.id/10097/1/Magfirah%20As%20syifa%20Nur%20Pratiwi.pdf>
- Nindi, P. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/8487>
- Tantiani, F. F. (2018). Pola Komunikasi Antara Sekolah dan Orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di Sekolah Inklusi. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 20(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i2.9175>
- Yuliani, R. (2020). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i2.8807>

### Sumber lain:

[Data Sekolah Prov. Sumatera Utara - Dapodikdasmen \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id) (diakses pada 19 Maret 2024 pukul 10:22 WIB)

## LAMPIRAN

## Lampiran Tabel Hasil Wawancara

Tabel 5. 1 Transkrip Hasil Wawancara PKSB Kurikulum SDLB &amp; Komite Pembelajaran SLBN Autis Sumatera Utara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Bagaimana kurikulum belajar di sekolah ini?	Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd. Untuk kurikulum belajar di sekolah ini dari tahun 2021 kebetulan sekolah ini sudah menjadi sekolah penggerak. Jadi tentu saja untuk kelas-kelas sasaran sudah menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kurikulumnya.
2	Apakah kurikulum pembelajarannya sama dengan kurikulum yang ada di sekolah reguler pada umumnya?	Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd. Sebenarnya untuk namanya sama. Hanya saja, pada kurikulum merdeka ada capaian-capaiannya. Hal ini juga sudah tercantum bagi anak yang berkebutuhan khusus, bahwa ada capaiannya tersendiri. Begitu juga bagi anak-anak reguler. Hakikatnya, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada masing-masing instansi pendidikan untuk mengembangkan metode dan trik pembelajarannya. Jadi kalau untuk SLB memang sudah dari dulu menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Jadi, walaupun berada di dalam satu kelas, masing-masing anak-anak itu berbeda. Kondisinya beda, kemampuannya beda.
3	Bagaimana dengan fasilitas SLBN Autis Sumatera Utara dalam proses belajar mengajar dan menjalin relasi dengan orang tua siswa?	Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd. Untuk fasilitas sendiri tentu ada Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS), dulu kami juga ada Ruang Terapi. Dan kalau melihat ada ruang-ruang yang kelasnya kecil, nah itu untuk ruang terapi untuk anak-anak yang belajarnya secara individual. Dan di kelasnya juga ada matras-matras yang tertempel itu gunanya untuk misalnya anak tantrum untuk meminimalisir terjadinya cedera, pada saat proses pembelajaran.
4	Apakah Anda menyaksikan komunikasi antarpribadi antara guru dengan orang tua di sekolah ini?	Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd. Jadi, untuk interaksi komunikasinya sendiri itu kan berbeda-beda setiap guru. Tetapi kami di sekolah ini diwajibkan untuk membuat buku penghubung. Nah buku penghubung ini kan salah satu sarana komunikasi ke orang tua. Karena tidak semua orang tua menunggu anaknya di sekolah. Jadi ada tipe guru yang setiap hari misalnya orang tuanya menunggu anaknya setiap hari di sekolah ada guru yang setiap selesai pembelajaran dia akan selalu mengkomunikasikan kejadian atau anaknya ini tadi belajar apa, apa saja yang terjadi di kelas. Ada guru yang memang

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
		<p>menjadikan buku penghubung menjadi sarana utama selain membuat WhatsApp Group kelas. Tapi, kembali lagi pada kesibukan orang tua siswa/I tersebut, yang katakanlah tidak sempat untuk membaca buku penghubung atau tidak sempat melihat grup. Jadi memang seperti saya sendiri untuk mengonfirmasi bahwa orang tua itu tahu, misalnya besok ada kegiatan ini harus bawa ini, itu biasanya ada beberapa guru yang memang mengabari atau menelepon langsung satu-persatu orang tua. Tetapi memang sebelum tahun ajaran dimulai kami memang mengadakan pertemuan dengan orang tua.</p> <p>Jadi antara guru kelas dengan orang tua itu mengadakan rapat. Jadi memang kalau untuk di SLB namanya <i>assesment</i> itu kan penting ya. Jadi guna rapat atau pertemuan di awal sebelum dimulai pembelajaran itu ya untuk bertanya bagaimana kondisi anak, bagaimana kemampuan anak, kebiasaan anak di rumah dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh guru dan orang tua. Karena kan untuk pembelajaran sendiri anak-anak ini kan lebih banyak waktunya di rumah. Jadi rata-rata harus membuat komitmen bahwasanya orang tua harus melanjutkan pembelajaran yang ada di sekolah.</p>
5	Kebijakan apa yang dimiliki oleh sekolah untuk membantu melancarkan proses komunikasi guru dengan orang tua siswa?	<p>Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd.</p> <p>Jadi selain interaksi antara guru dengan orang tua itu dibangun juga pada saat pembagian raport. Biasanya kami itu untuk pembagian raport semester ganjil kami mengadakan wisata. Jadi pembagian raportnya itu biasanya di tempat wisata. Dan untuk yang menjadi indikator keberhasilan komunikasi kami dengan orang tua itu adalah bisa dilihat dari mushala yang saat ini masih dalam tahap pembangunan, dan kalau di ruangan atas itu ada <i>chapel</i> untuk ibadah umat kristiani nah itu adalah bentuk keberhasilan komunikasi kami antar guru, sekolah dan orang tua. Jadi untuk pembangunan mushala dan <i>chapel</i> itu kolaborasi antara guru dengan orang tua untuk panitianya. Jadi dana-dana yang terkumpul itu bukan dana dari bantuan sekolah. Jadi orang tua mencari dana sumbangan ke luar supaya ada rumah ibadah yang layak untuk anak-anak bisa belajar di dalamnya. Nah sebelum adanya kesepakatan membangun rumah-rumah ibadah ini kan tentunya harus ada jalinan komunikasi yang biasanya jika diperlukan kami akan mengadakan rapat dengan orang tua secara global. Jadi, sekolah tidak menutup telinga dari saran-saran atau keinginan dari orang tua. Jadi, misal orang tua inginnya itu seperti ini, jadi diadakanlah rapat secara global dengan orang tua siswa. Jadi untuk komunikasi ini khususnya di SLB untuk merayakan hari autisme sedunia, hari difabel sedunia kami akan mengadakan <i>event</i>. Jadi disitulah juga terjadi komunikasi</p>



No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
		dengan orang tua dan guru. Dan juga ada kegiatan parenting biasanya untuk orang tua. Jadi mengedukasi orang tua tentang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
6	Adakah orang tua yang menyampaikan saran atau mengajukan keluhan ke sekolah?	Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd.  Ada, hal-hal tersebut pasti ada. Karena kan tidak semua guru sempurna. Jadi hal-hal semacam itu yang terjadi selama ini adalah miskomunikasi. Ibarat kata guru juga berusaha sebaik mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk anak. Guru juga manusia biasa yang mempunyai keperluan, seperti misalnya sakit sehingga siswa belajar secara daring dan itu orang tuanya komplain juga ada. Padahal itu kan bukan kemauan guru. Jadi ada orang tua yang kurang paham dengan kondisi anak. “Kok anak saya belajarnya cuma sebentar dibandingkan teman-temannya sekelasnya” padahal guru sudah memberi pemahaman bahwasanya kondisi setiap anak itu berbeda-beda. Rentang fokus untuk belajar juga berbeda-beda. Jadi guru memberikan pelajaran disesuaikan dengan kondisi-kondisi itu. Oleh karena itu untuk meminimalisir miskomunikasi itu kami mengadakan <i>parenting</i> agar orang tua tahu kondisi dan kebutuhan anaknya. Jadi harus sama-sama saling mengerti antara guru dengan orang tua.
7	Sebagai yang mewakili sekolah ini, apa yang Anda harapkan dari interaksi guru dengan orang tua?	Informan: Ragil Dewi Ratih Sulistiani, S.Pd.  Harapan saya adalah guru dan orang tua bisa menjalin komunikasi yang baik dengan tujuan kompetensi atau kemampuan anak ini semakin meningkat. Jadi tidak hanya sekedar tahu anak itu seperti apa, apa saja yang dilakukan anak di kelas, tetapi juga orang tua harus mau membelajarkan anak-anak ini di rumah melanjutkan program di sekolah. Karena tanpa komunikasi yang baik program itu kan tidak akan terlaksana. Karena waktu anak di sekolah itu hanya sebentar. Jika anak hanya menjalankan program itu di sekolah tetapi tidak dijalankan program di rumah tentu perkembangannya tidak signifikan. Jadi harapan saya orang tua memberikan saran yang membangun untuk guru dan sekolah dan guru bisa bersikap jika berkomunikasi selayaknya seorang guru. Jadi ada hal-hal seperti tata krama dan sopan santun yang harus dipenuhi. Orang tua juga seperti itu jika ada kritik disampaikan dengan komunikasi yang baik tidak arogan.

Tabel 5. 2 Transkrip Hasil Wawancara Guru Pendamping SLBN Autis Sumatera Utara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Saat ini, ada berapa banyak anak yang Anda ajar?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Kalau yang sekarang ada di kelas saya ini ada sekitar 5 orang anak, 3 orang yang sudah bisa belajar secara akademik dan 2 orang kegiatannya sejenis terapi.
2	Selama Anda mengajar disini, apakah Anda pernah berkomunikasi dengan orang tua siswa terkait dengan proses pembelajaran siswa autis?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Ya itu, selalu kita bicarakan dengan orang tua. Karena kalau tuntutan orang tua terhadap anak berlebihan kan harus juga ada kerjasama dengan guru. Kira-kira kegiatan seperti apa yang kita berikan hari ini kalau bisa orang tua memberikan kegiatan yang sama juga di rumah. Jadi pembelajaran itu <i>balance</i> .
3	Kapan Anda mengkomunikasikannya dengan orang tua?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Nah kita kan ada namanya catatan harian. Di catatan harian itu kita membuat pembelajaran hari ini. Di situ orang tua bisa membaca catatan harian anaknya, kegiatan apa saja yang sudah diberikan anaknya pada hari ini jadi nanti orang tua bisa mengulangnya di rumah. Kalau kita bilang anaknya kurang mampu atau sudah mampu dengan bantuan, ya itu kita sampaikan saja di buku catatannya. Nanti kalau orang tua bertanya atau kira-kira ada yang tidak dipenuhi orang tua, itu kita sampaikan. Itu harus selalu kita komunikasi. Misalnya, kemarin anaknya sudah mulai rajin membuat kegiatan, tiba-tiba <i>down</i> tidak membuat lagi kegiatan, nah kira-kira apa pantangan yang diberikan orang tua, itu harus dikomunikasikan. Atau anak sering tantrum malamnya, tidak tidur sehingga ketika ia belajar di pagi hari menjadi tidak bersemangat. Kemudian suasana dan kondisi perasaan anak terus kita bicarakan dengan orang tua.
4	Siapa yang biasanya memulai komunikasi?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Biasanya ada orang tua yang mulai. Kemudian kalau ada tingkah laku yang aneh atau ada kegiatan yang tidak lakukan anak tapi dilakukan, itu langsung kita tegur orang tua. Misalnya tidak membuat kegiatan yang guru suruh itu mengapa dan apa sebabnya. Jadi ada yang dimulai oleh orang tua, ada yang dimulai dari guru.
5	Kalau yang dimulai dari guru biasanya mengenai apa?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Nah biasanya ketika guru mengantarkan anak ke bawah (anak-anak tetap diantar ke orang tua), “tadi dia belajar ini, bu tapi dia belum bisa”, “Dia malas”, “banyak termenung”, “Dia sudah mulai bisa” nah saya sampaikan itu setiap harinya. Kita selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
6	Apakah komunikasi dilakukan setiap hari?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Betul setiap harinya. Tadi kegiatannya ini, bu. Lalu hari ini anak tidak mau melaksanakan kegiatan, malas. Nanti orang tua merespons “oh iya, bu tadi malam anak tidak tidur kemudian bangun terlalu cepat, subuh sudah bangun” seperti itu.
7	Bagaimana cara Anda mendekati diri dengan orang tua?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Awal setiap pergantian semester ada pergantian siswa dan pergantian orang tua. Nah sebelum saya memberikan pelajaran lanjut, guru berkumpul terlebih dahulu dengan orang tua dan mengadakan pertemuan pertama itu kita sampaikan. Misalnya seperti buku-buku yang ada di atas meja, saya mau buku anak ibu ada di atas meja. Yang saya minta dengan pembelajaran ini, silakan dibawa bukunya. Nanti di sana bisa dilihat segi metode pembelajarannya. Kalau ada kita buat semacam sistem perjanjian di dalam kelas. Adapun yang ingin disampaikan oleh orang tua, jangan langsung disampaikan ke kepala sekolah. Jika ada unek-unek yang tidak enak disampaikan secara langsung. Jadi kedekatan sudah diciptakan terlebih dahulu agar jangan ada jarak antara orang tua, guru dan siswa.
8	Apa yang Anda lakukan dalam mendukung belajar siswa?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Kalau masalah sikap dan dukungan itu bagaimana cara kita menyusun metode pembelajaran. Misalnya anak belum bisa menulis, bagaimana caranya agar ia bisa menulis. Tentu kita cari teknik dan media apa yang bisa dilakukan. Misalnya siswa ingin mencoret bebas, atau mencoret dalam lingkaran ya kita buat media-media yang mendukung. Nah kira-kira ia memegang pensil seperti apa, kan bisa kita cari medianya seperti apa yang tersedia di sekolah atau kita beli sendiri. Karena yang memahami anak ini kan kita yang ada di dalam kelas.
9	Bagaimana bentuk dukungan dari orang tua?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Nah itu bisa juga. Misalnya “Bu, besok kami mengadakan kegiatan menempel”, misalnya. Dukungan dari orang tua tentunya orang tua hanya bisa membeli apa yang dibutuhkan seperti lem atau yang lainnya. Nah, itu biasanya orang tua sangat mendukung sekali.
10	Adakah kendala yang Anda alami dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Tentu ada ya satu kendalanya juga. Miskomunikasi, misalnya. Kita kan juga sama-sama punya keluarga, kita manusia punya batas kekurangan, mungkin malamnya tiba-tiba kita atau anak kita sedang sakit dan disebarkan melalui WA namun orang tua tidak membaca dan datang, eh gurunya

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
		tidak datang. Hal seperti ini tidak bisa ditangani oleh guru yang lain. Karena anak-anak ini kan melekat dengan gurunya dan gurunya masing-masing kan anak-anak seperti ini kan tidak sama dengan anak-anak pada umumnya yang bisa ditiptkan. Ia kan memang harus tanggung jawab dalam guru kelas itu sendiri. Tapi kalau mereka mandiri masih bisa ditiptkan di kelas lain.
11	Seperti tadi yang sudah disebutkan, media komunikasi dengan orang tua berupa catatan harian, komunikasi langsung, WhatsApp Group, dsb. Selain itu ada media apa saja yang digunakan?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Iya. Kan ada status grup kita. Jadi status grup digunakan untuk menyampaikan berita-berita yang ada di sekolah. Kita sampaikan besok akan ada kegiatan ini, tolong dibaca ya. Pakaian anak harus seperti ini, besok anak harus ikut kegiatan ini, pokoknya itu semua disampaikan di grup WA. Orang tua pun meresponsnya nanti anaknya akan seperti ini, bagaimana. Kita sampaikan balasan sesuai dengan apa yang disampaikan orang tua.
12	Apa harapan Anda agar komunikasi dengan orang tua dapat berjalan dengan baik?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Nah itu tergantung dengan kita nya sendiri juga. Kalau kita menganggap orang tua itu bagian dari hidup kita, kita sampaikan kok semuanya. Lalu saya kan suka memberikan edukasi juga kepada orang tua. Nanti saya tanya apa kira-kira yang tidak bisa dilakukan anak di rumah. Misalnya anak belum bisa menggunakan baju yang berkancing, nah besok program khususnya kita buat seperti itu pakai baju yang berkancing. Nah besok saya minta orang tua membawa baju berkancing agar ia bisa. Nah lama-lama, kita tidak tahu di bulan ke berapa anak bisa mengancingkan bajunya. Kemudian kita tanya lagi apa yang tidak bisa dilakukan anak di rumah. Misalnya pengucapannya belum jelas. Nanti di sini kita latih pengucapannya. Nanti kita kasih video agar orang tuanya juga bisa melihat. Jadi orang tuanya senang kita buat video pembelajaran misalnya apa yang anaknya tadi tidak mampu.
13	Apa harapan dari berkomunikasi dengan orang tua?	Informan: Vivi Wahyuningsih, S.Pd.  Harapannya sih apa yang kita lakukan di sekolah juga dilakukan orang tua di rumah. Jangan sekedar antar-jemput-pulang. Saya katakan orang tua yang harus rajin bertanya kepada guru tadi anaknya belajar apa. Kalau orang tuanya tidak bertanya, untuk apa kita jelaskan. Kan itu artinya ia tidak peduli juga dengan anaknya. Kalau sudah kita jelaskan orang tua juga tidak peduli, ya berarti seperti itu ia menganggap anaknya. Sudah kita jelaskan di buku kemampuan anaknya seperti ini, itu buat catatannya, catatan kakinya, kita sampaikan, kita tanya. Kalau tidak ada respons dari orang tuanya kita mau bilang apa. Tapi sepanjang orang tua yang memiliki anak autisme, <i>care</i> seperti nya. Karena orang

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
		<p>tua ingin ada perubahan pada anaknya. Yang tadinya tidak bisa duduk tenang, bisa duduk tenang. Yang tadinya tidak ada kontak mata, mulai ada kontak mata. Tadinya ibaratnya tidak peduli dengan orang lain, jadi mulai peduli. Karena anak autis ini kan ia berada pada dunianya sendiri. Bagaimana ia mengenal dunia orang lain, makanya kita masuk dulu ke dunianya baru dia bisa tahu dunia yang lain juga. Makanya apa yang terdekat dengan anak, itu yang kita perkenalkan duluan.</p>
14	<p>Apakah Anda mengkomunikasikan perkembangan siswa dengan orang tuanya? Dan kapan terjadinya?</p>	<p>Informan: Mawaddah Rahmah, M.Psi.</p> <p>Pasti, kalau untuk berkomunikasi dengan orang tua pasti wajib kita laksanakan sebagai guru. Karena kepada orang tua itu kita komunikasi selain harus baik, harus kita sampaikan juga apa perkembangannya, apa permasalahan peserta didik itu. Jadi menurut saya komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik itu wajib sekali untuk dilaksanakan dan harus timbal balik. Jadinya guru harus memberitahu bagaimana perkembangan anak, permasalahannya apa, apa-apa saja kekurangan dan kelebihannya, dan orang tua harusnya dari komunikasi yang kita lakukan bisa memberikan <i>feedback</i> kepada guru juga. Kalau bisa harus tetap terjalin komunikasi yang baik. Karena sama saja kalau kita hanya mengajar tapi kurang berkomunikasi dengan orang tua tidak ada hasilnya juga. Apalagi khusus untuk anak autis banyak hal-hal yang memang harus kita beritahu untuk ke orang tua. Karena kan anak autis ini mereka perlu diet salah satunya. Misalnya hari ini <i>moodnya</i> kurang bagus, kita harus kasih tau “Pak / Bu hari ini <i>moodnya</i> kurang bagus. Apakah ada salah makan?” atau gimana. Orang tuanya tahu dan tidak selamanya anak autis ini tidak emosi, tantrum itu kan pasti selalu terjadi. Jadi harus selalu kita beritahu bagaimana perkembangannya, kelebihannya apa yang sudah ia capai hari ini. Selain komunikasi verbal juga kita komunikasi bisa juga lewat buku penghubung. Nah di buku penghubung itulah kegiatan anak setiap hari kita catat semua. Kita beritahu apa yang sudah mampu ia lakukan secara mandiri, apa yang belum. Dari buku penghubung itulah salah satu bentuk komunikasi tidak langsung juga. Misalnya orang tua mungkin tidak bisa menjemput, diwakilkan oleh orang lain dan kita tidak bisa bertemu, orang tua bisa melihat perkembangan anak lewat buku penghubung itu tadi. Buku penghubung itu isinya ya tentang pembelajaran hari ini apa, apa yang sudah bisa ia capai, apa yang dikerjakannya, semuanya kita tulis. Dan itu pun ditanda tangani orang tua dan guru kelasnya. Atau komunikasi secara tidak langsung juga komunikasi via WhatsApp, ya di grup seperti itu. Pokoknya tetap kita komunikasikan semua hal-hal yang penting dengan orang tua. Itu pokoknya tidak pernah lepas lah masalah komunikasi dengan orang tua. Dan</p>

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
		<p>alhamdulillah selama ini saya belum ada masalah untuk komunikasi dengan orang tua atau miskomunikasi pun belum ada. Alhamdulillahnya peserta didik saya selama ini semuanya kooperatif, bagus timbal baliknya dengan kita.</p> <p>Komunikasi dengan orang tua kalau orang tua menjemput ya setiap hari. Pokoknya setiap selesai belajar ya diantarkan ke orang tuanya, kita sampaikan hari ini dia begini. Nanti pun orang tuanya bertanya “Bu, bagaimana dia hari ini?” Ya kalau orang tuanya yang jemput ya pasti setiap hari. Cuma kan terkadang bukan orang tuanya yang menjemput, entah itu kakeknya kadang itu pun kita sampaikan atau yang bekerja dengan orang tuanya itu pun kita sampaikan “Bu, nanti kegiatannya ada di buku penghubung”. Orang tuanya juga sudah tahu.</p>
15	Bagaimana pendekatan yang Anda lakukan untuk bisa berinteraksi dengan orang tua siswa?	<p>Informan: Mawaddah Rahmah, M.Psi.</p> <p>Kalau saya ya sampaikan saja apa adanya bagaimana keadaan anak, tidak pernah saya sampaikan anak tadi begini-begitu. Ya kita sampaikanlah apa adanya ke orang tua apa yang terjadi dengan peserta didik, ya kita ngomongnya juga sopan, baik, janganlah kita cela omongan orang tua. Kadang kan orang tua “Bu, anak saya begini-begitu. Bagaimana ya bu?” ya kita tanggapi baik-baik. Gitu saja sih kalau saya. Ya saya sering juga bertanya bagaimana dia di rumah, keadaan anak di rumah, kondisi keluarganya kadang saya tanya juga. Kalau memang sudah dekat gitu kan. Gimana kemarin kemana saja, Bu? Kita tanya kabar si anak ini. Gitu saja sih kalau saya.</p>
16	Bagaimanakah cara Anda memastikan bahwa pesan ataupun informasi tersebut berhasil tersampaikan dengan baik kepada orang tua?	<p>Informan: Mawaddah Rahmah, M.Psi.</p> <p>Sebenarnya kalau orang tua pasti terima saja informasi yang kita beri. Cuma kadang contoh si anak tantrum, saya sampaikan “Pak, anak tantrum. Ini bagaimana ya makannya? Apakah ada yang salah makan? Atau dia makan coklat atau bagaimana? Tolonglah, pak makanannya dijaga. Jangan lagi dikasih coklat, susu”. Misalnya begitu kan. Terus yaudah kalau dia bilang “iya, bu dia begini-begitu”. Kalau misalkan besok si anak ini atau beberapa hari kemudian masih sering tantrum atau gimana ya berarti kan komunikasi kita dia iya kan saja tapi tidak dilakukannya. Dilihat lagi kondisi si anak bagaimana.</p>
17	Dalam membahas perkembangan anak, apakah orang tua terbuka dalam membahas perkembangan anaknya di rumah?	<p>Informan: Mawaddah Rahmah, M.Psi.</p> <p>Ada orang tua yang terbuka, ada yang memang tidak terlalu. Kalau saya perhatikan kalau orang tuanya yang sibuk bekerja kedua-duanya ya kurang sih, kurang membicarakan. Tapi ya paling mereka terima saja apa yang kita bilang. Maksudnya “Oh iya bu begini-begitu. Terima kasih, bu” gitu. Gini perkembangannya, begitu. Ada orang tua yang memang</p>

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
		fokus ke anaknya. Lihat-lihat orang tuanya sih. Tapi sebagian besar sih jarang ngomong bagaimana perkembangannya di rumah. Paling kalau ada saat sakit saja sih orang tua cerita. Ada juga orang tua yang menyampaikan “Bu, kemarin dia begini-begini”, ada. Tidak semua orang tua tapi.
18	Apakah ada hambatan atau kendala yang Anda alami dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Informan: Mawaddah Rahmah, M.Psi.  Sejauh ini sih saya tidak ada sih kendala yang gimana-gimana. Belum pernah ada kendala. Kalau untuk komunikasi dengan orang tua alhamdulillah sejauh ini bagus.
19	Keinginan atau harapan seperti apa yang Anda inginkan dari berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Informan: Mawaddah Rahmah, M.Psi.  Kalau harapan saya ya kalau saya sampaikan begini-begini, maunya orang tua itu tetap harus perhatianlah dengan anaknya. Maksudnya adalah timbal balik dari apa yang kita komunikasikan. Janganlah hanya sekedar memberitahu begini-begini tetapi tidak dikerjakan. Ya harapan saya ya seperti itu. Apa yang saya sampaikan ke orang tua, maunya orang tua penuh. Ya misalkan “Bu, jangan ini ya” kadang kan ada orang tua yang hanya sekedar mendengar saja tapi tetap saja anak diberi makanan-makanan kayak coklat, tepung. Harapan saya ya gitu. Maksudnya agar terjalin kerja sama yang baik kan. Kita pun mendidik anak ini tadinya jadi enak. Si anak ini pun kan ibaratnya makanan-makanan ini bisa jadi sumber penyakit juga buat dia, tidak baik. Jadi ya apa salahnya dituruti apa yang guru sampaikan ke orang tua. Kan untuk kebaikan anak. Kadang kan orang tua “Jadi dia makan apa, Bu? Kan semua-semua dilarang.” Ya makanan itu kan banyak pilihan yang sehat-sehat untuk dia, tidak semua dilarang. Kadang kan orang tua apa yang diminta anak semua dikasih, ya jangan. Ya kita harus tega juga lah. Ya kalau kita sudah memberitahu orang tua Cuma orang tuanya iya-ya saja tapi ga dilakukan kan kita mau bilang apa. Kita sudah berusaha semaksimal mungkin mengingatkan berulang kali tetapi orang tua masih tidak ada perubahan yudalah. Orang tua juga nanti yang merasakan di rumah kan si anak ini itu. Ga mungkin di sekolah saja anak ini marah, di rumah pasti juga terjadi.

Tabel 5. 3 Transkrip Hasil Wawancara Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis SLBN  
Autis Sumatera Utara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apakah Anda mengkomunikasikan perkembangan siswa dengan guru? Dan kapan terjadinya?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Iya, berkomunikasi. Kebetulan guru di sekolah itu gurunya juga di rumah terapi. Kapan terjadi komunikasinya waktu terapi di rumah sering mengobrol. Kalau di sekolah jarang karena kan cuma antar-jemput anak saja. Kan orang tua tidak boleh di kelas.
2	Siapa yang biasanya memulai komunikasi?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Saya. Kalau ada entah Hana kok sering begini, makanya disampaikan ke gurunya. Kalau ada obrolan saja.
3	Apa isi pesan yang Anda sampaikan dalam berkomunikasi dengan guru?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Tentang pelajaran Hana di sekolah, buku penghubung. Kemudian gurunya yang di sekolah itu guru terapi adiknya Hana juga di rumah. Adiknya Hana usianya 4 tahun autis ringan juga.
4	Media apa yang Anda gunakan untuk berkomunikasi dengan guru?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Ya langsung. Karena kan setiap hari jumpa. Di sekolah jumpa, di rumah jumpa. Guru datang ke rumah setelah jam pulang sekolah. Jam 12:30 setelah pulang sekolah beliau ke rumah kami setiap hari senin – kamis, 90 menit (durasi terapi).
5	Bagaimana dengan buku penghubung?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Buku penghubung, iya. Setiap hari ditulis guru nanti saya tanda tangani.
6	Pernahkah Anda di undang guru untuk mengikuti rapat yang membahas hal-hal seperti metode pembelajaran atau materi yang nantinya akan diajarkan kepada anak?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Tidak.
7	Apakah ada hambatan atau kendala yang Bapak/Ibu alami dalam berkomunikasi dengan orang tua?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Tidak ada. Miskomunikasi juga tidak ada. Semua baik-baik saja biasa-biasa saja.
8	Keinginan atau harapan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dari berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Informan: Ibu Dara (Mama Hana)  Harapannya mudah-mudahan Hana semakin baik perkembangannya. Ada perkembangannya dari gurunya.



No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
9	Apakah Anda mengkomunikasikan perkembangan siswa dengan guru? Dan kapan terjadinya?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Ada. Selalu wali kelasnya yang memulai komunikasi. Selalu wali kelasnya yang saya pantau terus komunikasinya tentang perkembangan anak saya di sekolah ini lah. Kalau di rumah, enggak lah. Di sekolah saja terutama.
10	Siapa yang biasanya memulai komunikasi?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Guru. Nanti guru apa yang mereka lakukan di jam belajar ada pemberitahuan. "Bu, ada tugasnya ya hari ini" atau "Bu, hari ini dia tidak mau belajar" gitu lah. Pokoknya guru berbicara itu tidak ada yang rahasia-rahasia, ditutup-tutupi. Maksudnya apa yang dilakukan anak ya itu juga yang disampaikan.
11	Kalau anak tantrum di kelas apakah disampaikan juga ke Anda?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Kalau dalam kondisi anak autis ini kan ada yang tantrum, ada yang hipoaktif dan hiperaktif. Anak saya termasuk yang hipoaktif. Dalam artian dia bisa membawa diri. Tidak ada emosi, bisa membawa diri dalam artian Mikael ini tenang. Dalam segi belajar dia nurut. Tidak ada yang menyusahkan guru selama ini dari pemberitahuan guru tidak ada untuk saya.
12	Apakah ada media yang digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang tua siswa? Dan apa pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Kalau WA untuk sekolah ya biasanya tentang tugas sekolah, apa yang dilakukannya, apa yang terjadi, ada luka kah di badannya, bermacam-macam lah. Untuk izin juga. Umtuk melihat dari WA di grup beliau share apa pemberitahuan izin guru tidak datang, atau hari ini ada kegiatan apa di aula. Komunikasi dari WA itu saja pemberitahuan pembelajaran di sekolah.
13	Apakah Anda diajak untuk mengikuti rapat dengan guru atau pihak sekolah?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Tidak ada rapat. Dari awal masuk bulan 7 belum ada rapat. Kalau untuk kelas Mikael belum ada rapat.
14	Apakah komunikasi orang tua dan guru terjadi di sekolah dalam membicarakan pendidikan anak? Dan kapan terjadinya?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Guru memberitahu kok. Satu menit saja dengan kegiatan apa langsung disampaikan guru kelasnya. Nanti datang diantar anak kita "Bu, tadi Mikael begini." Pokoknya ada saja yang beliau laporkan ke kami. Kalau tidak ada nanti saya lebih dulu yang bertanya. Mikael ini tipe anak yang tidak bisa "salah obat" dalam artian mudah demam. Seperti misalnya antibiotik. Saat Mikael mengonsumsi obat antibiotik itu dia jadi lebih aktif. Jadi Mikael setiap habis demam pasti aktif. Jadi nanti ada saya tanya "Bu, Mikael tadi saat jam belajar ada tidak berlaku tidak bisa diam (tenang)?"
15	Bagaimana sikap guru dalam memberikan	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Dukungan dari guru hanya terbatas di sekolah saja. Jadi

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
	dukungan kepada siswa dalam hal belajar siswa?	dukungannya hanya semasa belajar saja. Dukungan diluar dari belajar tidak ada.
16	Dukungan seperti apa yang Anda dapatkan dari guru dalam memberikan pendidikan kepada anak?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Kalau untuk jam belajar Mikael itu saya lihat buku catatan Mikael. Saya lihat apa yang mereka lakukan hari ini. Kalau ada tugas ya saya buat tugas. Kalau tidak ada, apa yang dia pelajari tadi saya hapus lalu saya suruh dia menulis lagi agar dia bekerja. Agar Mikael itu setiap hari ada pelajaran yang ia terima.
17	Apakah ada hambatan atau kendala yang Anda alami dalam berkomunikasi dengan guru?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Tidak ada. Karena saya tipe yang tidak mau banyak tanya ke guru kelas. Kalau saya bertanya seperlunya saja dalam arti melihat keadaan Mikael. Karena saya ingin nanti yang saya sampaikan itu dengan harapan semoga ke depannya apa yang terjadi dengan anak saya tidak ada yang dirahasiakan. Karena nanti saya salah paham jadinya. Jadi biar sama-sama mengerti dan saling menerima.
18	Keinginan atau harapan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dari berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Informan: Ibu Iin (Mama Mikael)  Saya berharap guru kelas memberikan pelajaran yang beliau mengerti dengan pendidikannya kepada anak kita dengan harapan ada kemajuan untuk Mikael. Di sini kita sekolah kan untuk anak kita agar sedikit-sedikit ada kemajuan untuk anak. Seperti tugas sekolah contohnya, terkadang beliau tidak sempat memberikannya ke buku, kadang beliau memberikannya melalui grup WA apa tugas Mikael. Nanti inisiatif saya sendiri saya cetak berwarna dan tempelkan tugasnya dan beri gambar. Jadi Mikael bisa menghitung dengan cara berhitung menggunakan gambar. Kadang saya ajari juga berhitung menggunakan jari-jari tangan. Maksudnya selagi saya ada di dekatnya dan tidak sibuk ya saya ajari. Kadang Mikael suka geram kalau disuruh mengulangi apa yang ia sudah paham. Dia paling sulit untuk mengulang. Dulu pada saat diterapi di buku penghubungnya Mikael suka geram. Memang Mikael suka geram-geram. Maksudnya ya jangan ditutup-tutupilah. Kalau di terapi yang 5 bulan itu ditutup-tutupi. Memang mengajari anak seperti Mikael ini susah-susah gampang. Cuma kita kan tidak mau memaksa, semampunya anak kita saja. Kita kan tahu kekurangannya sangat jauh dibandingkan dengan anak normal. Jadi kita tidak paksakan dia.

Tabel 5. 4 Transkrip Hasil Wawancara Triangulasi Sumber

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa definisi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) menurut anda?	<p>Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog</p> <p>Autis adalah sebuah <i>spectrum disorder</i>, gangguan perkembangan pada anak yang katanya dikarenakan orangtuanya salah makan, atau salah imunisasi juga penyebab autis, padahal autis itu sulit dideteksi pada anak berusia dibawah 2 tahun. Nanti pada saat anak berusia diatas 2 tahun baru terlihat perilakunya aneh, suka berfokus pada hal-hal yang berputar, tidak mau dipeluk. Kalau disertai hiperaktif, lari, komunikasi tidak nyambung, tidak ada kontak mata, saat kita berbicara ia cuek-cuek saja tidak mendengarkan, tidak bisa bermain, tidak bisa mengantri, tidak bisa sabar, lari sana-sini, itu autis.</p>
2	Menurut anda apakah autisme dapat disembuhkan?	<p>Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog</p> <p>Dilihat dari jenis autisnya. Autis itu banyak tipenya. Ada autis savant, autis yang biasa-biasa saja (tidak disertai hiperaktif), ada yang disertai hiperaktif, ada yang autis – <i>down syndrome</i>. Untuk autis savant, mereka pemenang olimpiade, jago di matematika, fisika, kimia, musik, dll. Mereka bisanya cuma satu, selainnya nol. Mereka adalah anak autis yang memiliki IQ yang tinggi. Ada anak autis yang “bisa sembuh”. Jadi kategori sembuh dalam autis itu tergantung. Ada yang sembuh seperti normal, bisa berkeluarga. Tetapi mereka biasanya terdeteksi lebih awal dan masuk kedalam autis ringan. Dan banyak autis savant yang sembuh jadi tidak ketahuan perilakunya tetapi sesekali muncul. Tetapi kalau autis berat yang “oon” itu tidak tahu, tidak akan bisa lagi. Jadi kalau ditanya bisa sembuh, tidak, kecuali autis savant. Autis savant perilakunya mendekati normal, bisa memiliki anak, dan sangat pintar memiliki IQ yang tinggi.</p>
3	Apa faktor penyebab anak dapat memiliki autisme?	<p>Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog</p> <p>Sampai saat ini belum ditemukan apa yang menentukan penyebab pasti anak terkena autis. Kalau dicari tidak ada gunanya. Pertama, mungkin pada saat trimester pertama kehamilan mengonsumsi ikan yang tercemar merkuri, timbal, dll. Sampai saat ini belum ada teori yang menyatakan penyebab autis adalah ini. Banyak penyebabnya. Daripada mencari penyebab, jika anak sudah terkena autis ya sudah masuk ke terapi itu lebih bagus jika berpikir seperti itu. Tetapi teori menyampaikan bahwa penyebab autis banyak sekali. Ada faktor genetik atau keturunan, makan makanan mentah seperti sashimi. Jadi tidak pasti harus apa. Ketika anak dalam fase merangkak dan anak memakan cat tembok yang terkelupas, itu juga bisa menyebabkan anak terkena autis karena pada cat tersebut</p>

		terkandung merkuri. Jadi belum ada satu teoripun yang bisa menjelaskan apa penyebab pasti anak terkena autisme. Untuk kelainan genetik itu ada, tetapi sumbangannya hanya 20%, 80%nya disebabkan oleh lingkungan.
4	Jika dilihat dari data, jumlah anak dengan autisme meningkat tiap tahun. Menurut anda apa yang menyebabkan peningkatan jumlah penyandang autisme?	Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog  Semakin lama semakin banyak penyandang autisme faktornya karena pola makan, semuanya <i>fast food</i> . Tapi belum ada penelitiannya jadi kita tidak berani ngomong. <i>Fast food</i> itu salah satunya penyumbang autisme. Karena ada MSG yang dosisnya tinggi yang tidak cocok untuk tubuh.
5	Dalam mendidik anak, seberapa pentingkah peran guru dan orangtua dalam menangani anak dengan autisme?	Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog  Menurut Undang-Undang, anak autisme layak mendapatkan pendidikan yang wajar dan mereka berhak mendapatkan pendidikan itu. Peran guru sangat banyak. Orangtua tidak akan mampu karena mereka tidak mengerti tentang anak autisme. Guru berperan menyesuaikan, jadi menggunakan bahasa isyarat atau yang lain “Diam! Tidak boleh” itu hanya dari guru. Orangtua tidak tahu. “Tidak boleh” di rumah itu harus sama itu sebabnya komunikasi itu penting. Guru mengajarkan “tidak boleh” maka orangtua harus sepaham menggunakan kata-kata yang sama juga agar anak tidak bingung dan itu hanya ada di guru. Dan guru menginformasikannya ke orangtua apa yang sudah diajarkan supaya anak tidak bingung.
6	Bagaimana menurut pandangan anda sudah idealkah komunikasi yang dilakukan guru dengan orangtua anak dengan autisme di SLBN Autis Sumatera Utara?	Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog  Belum, tidak efektif. Jika dilihat pada sekolah SLB yang ada di pulau Jawa, mereka komunikasinya sudah dua arah. Itu yang perlu ditingkatkan lagi karena kan <i>one way</i> guru ke orangtua, orangtua tidak ada <i>feedback</i> . Paksa orangtua untuk menulis, orangtua harus membalas apa yang ditulis guru di buku penghubung. Diawal buat perjanjian saat anak dibawa masuk ke sekolah itu. Nanti pada saat penerimaan siswa baru, orangtua harus berjanji untuk selalu memberikan <i>feedback</i> laporan. Bisa ditulis dalam satu halaman yang sama. Pagi guru menulis apa yang diajarkan lalu diparaf diketahui orangtua. Orangtua juga harus menandatangani sebagai bukti laporan tersebut sudah dibaca. Nanti di bawahnya orangtua harus menulis dan diparaf juga oleh guru sebagai bukti guru juga sudah membaca laporan dari orangtua juga. Itu yang terjadi di SLB di pulau Jawa. Untuk anak autisme, menunggu <i>mood</i> untuk belajar saja sudah 30 menit. Minimal jam 8 - jam 12.
7	Menurut pendapat anda, apakah penggunaan buku penghubung sebagai salah satu media komunikasi	Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog  Sebenarnya ideal. Tapi kita lihat lagi apa yang ditulis disana. Kalau ditanya ideal, anak tersebut ada kemajuan atau tidak?

	tidak langsung sudah ideal?	Kalau ada tidak ada perubahan, sama saja. Sudah berapa lama anak tersebut disekolahkan di sana dan bagaimana komunikasi mereka apakah ada masalah atau tidak. Nah sisi komunikasi ini yang lebih penting adalah sisi pendidikan anak itu. Sudah maju atau tidak. Dengan adanya komunikasi ini diharapkan tujuan supaya orangtua dan guru bisa berkomunikasi sehingga perilaku anak-anak dengan autisme ini bisa lebih bagus dengan instruksi ini “hari ini saya memberikan ini” dari guru. Dari guru. “Hari ini kami mengajarkan tentang .... Tidakannya adalah .... Tolong ibu ajarkan dengan cara seperti yang kami ajarkan.” Ditanda tangan orangtua. Begitu sampai di rumah, orangtua baca “Oke, Pak kami sudah melakukan ini. Tetapi hambatannya adalah ini ....” Ini adalah komunikasi. Komunikasi mereka adalah melalui buku itu. Untuk melihat apakah komunikasi yang dilakukan orangtua dengan guru itu efektif atau tidak, lihat anaknya ada perubahan atau tidak.
8	Menurut anda, bagaimana sebaiknya komunikasi yang digunakan oleh guru dengan orangtua dari anak dengan autisme.	Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog  Sebaiknya komunikasi berlangsung dua arah, tidak <i>one-way</i> . Seharusnya ada <i>feedback</i> dari orangtua apa yang terjadi di rumah mulai dari anak pulang sekolah hingga besoknya. Orangtua untuk aktif menulis kegiatan anak di buku penghubung sebab waktu anak berada di rumah lebih panjang ketimbang di sekolah. Ada <i>reportnya</i> bahwasanya semalam anak tidak bisa tidur jadi mungkin hari ini akan ngantuk. Jadi jika nanti ia reaksinya marah, harap dimaklumi. Jadi guru tau. Jadi guru sudah diwanti-wanti karena anak kemarin tidak bisa tidur, guru bisa mempersiapkan diri untuk berlaku seperti apa.
9	Apa saran dari anda untuk guru & orangtua dalam mendidik anak dengan autisme?	Informan: Andi Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog  Pertama, jam pelajaran tidak 1 jam. Kedua, orangtua dilibatkan. Buat seminar, orangtua diundang. Ceritakan disana ketemuannya. Buat seminar tentang cara penanganan anak autis, datangkan psikolog untuk memberikan materi. Dalam satu minggu setiap hari sabtu orangtua disuruh kumpul, ngobrol-ngobrol dengan guru. Itu dibuat kurikulumnya untuk buat pertemuan dengan orangtua. Kalau bisa pertemuannya 1x seminggu, tetapi jika tidak sempat boleh 1x dalam sebulan. Orangtua datang setiap hari sabtu. Kemudian komunikasinya harus sama antara guru dengan orangtua. Kalau guru berkata “tidak”, orangtua ya berkata “tidak” juga. Jangan dibolak-balik. Nanti di sekolah beda, di rumah beda. Tidak boleh seperti itu. Karena anak autis cuma terima satu frame. Apa yang diajarkan di sekolah, itu juga harus diterapkan di rumah. Dirumah, tanggung jawab mengawasi anak dengan autisme tidak hanya dibebankan kepada orangtua saja tetapi juga kepada seluruh keluarga.





Dokumentasi antara guru dan orang tua siswa yang terjadi pada saat setelah pembelajaran, guru tampak memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan sang anaknya. Kegiatan ini berlangsung di pelataran SLBN Autis Sumatera Utara.



Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa salah seorang anak tampak sedang tantrum, guru dan didampingi orang tua siswa yang mengawasi melakukan pendekatan untuk dapat membujuk sang anak untuk mengikuti pembelajaran kembali.



Dokumentasi ini memperlihatkan pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dan orang tua siswa terjadi tidak hanya secara formal namun juga secara informal. Tampak dari gambar di atas bahwa guru dan orang tua siswa sedang mendiskusikan perkembangan anak mereka pada area tempat bermain siswa/i.



Dokumentasi di atas memperlihatkan bahwa pola komunikasi interpersonal secara langsung yang terjadi antara salah seorang guru dan beberapa orang tua/penampung siswa/I yang sedang menunggu anak nya. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa adanya kedekatan emosional yang terbangun antara guru dan orang tua siswa autis tersebut.



Dokumentasi di atas memperlihatkan seorang anak tingkat Sekolah Menengah pada SLBN Autis Sumatera Utara tersebut tampak sedang mengalami tantrum. Tampak pula, guru dan orang tua siswa tersebut yang mencoba menenangkan anak tersebut.



Dokumentasi di atas memperlihatkan sekelompok orang tua dari siswa SLBN Autis Sumatera Utara sedang menunggu kepulangan anaknya, orang tua tersebut tampak tidak hanya sekadar menunggu melainkan juga ikut mengawasi terkait perkembangan anak mereka.





Dokumentasi ini memperlihatkan perayaan Maulid Nabi SAW yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini juga tidak luput mengundang orang tua dari siswa/I SLBN Autis Sumatera Utara.



Dokumentasi peneliti dengan salah satu informan Ibu Ragil selaku Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDLB & Komite Pembelajaran di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.



Dokumentasi peneliti dengan informan dari SLBN Autis Sumatera Utara bernama Ibu Mawaddah Rahmah, M.Psi., selaku guru pendamping sekaligus pengajar pada SLBN Autis Sumatera Utara.



Dokumentasi peneliti dengan informan bernama Ibu Vivi Wahyuningsih, S.Pd., selaku guru pendamping serta wali kelas pada SLBN Autis Sumatera Utara.



Dokumentasi peneliti dengan informan bernama, Ibu Dara (Mama Hana) selaku orang tua siswa dari SLBN Autis Sumatera Utara. Gambar di atas tampak, peneliti mencoba menggali persoalan yang berkaitan dengan topik peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan.



Dokumentasi peneliti dengan informan bernama, Ibu Iin (Mama Mikael) selaku orang tua siswa dari SLBN Autis Sumatera Utara. Gambar di atas tampak, peneliti mencoba menggali persoalan yang berkaitan dengan topik peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan.

## Lampiran Surat-Menyurat

### Surat Pengantar Izin Riset



## UNIVERSITAS MEDAN AREA

### FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolem Nomor 1 Medan Estabek Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7388879, 7380168, 7384348, 7386781, Fax (061) 7385998 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 Jalan Sei Beraya Nomor 70 A. (061) 8201894, Fax (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-mail: umh\_medar@uma.ac.id

Nomor : 1202 /FIS.3/01.10/IX/2023

2 Oktober 2023

Lamp : -

Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,  
Kepala Sekolah SLB Negeri Autis Sumatera Utara  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Fuzna Audhia Simbolon  
N P M : 208530007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke SLB Negeri Autis Sumatera Utara dengan judul Skripsi **Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis Dalam Proses Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

  
Dr. Ethan Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip



## Surat Keterangan Telah Selesai Riset



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
TERAKREDITASI B  
SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA  
Jl. Willem Iskandar No. 9 Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan  
Email: slbnautissumut@gmail.com

Deli Serdang, 14 Desember 2023

Nomor : 421.8/022/SLBN.Autis-SU/XI/2023  
Lamp. : -  
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian dan Pengambilan Data Riset di SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Kepada Yth. :  
Dekan Fakultas Ilmu dan Sosial  
Universitas Medan Area  
di-  
Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd  
NIP : 19731022 200604 1 003  
Pangkat / Golongan : PEMBINA,IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Fuzna Audhia Simbolon  
NIM : 208530007  
Program : Sarjana (S1)  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : "Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis Dalam Proses Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian dan pengambilan data riset di SLB Negeri Autis Sumatera Utara pada tanggal 05-31 Oktober 2023.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

  
Kepala SLB Negeri Autis Sumatera Utara

  
CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd  
PEMBINA  
NIP. 19731022 200604 1 003